



UNIVERSITAS INDONESIA

**KALIMAT-KALIMAT DALAM BUKU *MAX HAVELAAR*
VERSI TAHUN 1881 DAN VERSI TAHUN 2010 : SEBUAH
KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS-KOMPARATIF PADA
TATARAN SINTAKSIS BELANDA**

SKRIPSI

**HASTA DWI PRADANA
0806356875**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BELANDA
DEPOK
JULI, 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**KALIMAT-KALIMAT DALAM BUKU *MAX HAVELAAR*
VERSI TAHUN 1881 DAN VERSI TAHUN 2010 : SEBUAH
KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS-KOMPARATIF PADA
TATARAN SINTAKSIS BELANDA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

**HASTA DWI PRADANA
NPM : 0806356875**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI BELANDA
DEPOK
JULI, 2012**

kupersembahkan
serangkai bunga untuk yang berjasa memaknai waktuku



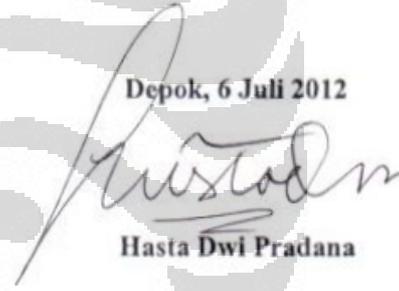
Ja, ik zal gelezen worden!
- Multatuli

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 6 Juli 2012


Hasta Dwi Pradana

Hi

11 ALAI | PER YATAANORI IXALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama UI : Hasta Dwi Pradana

NPM : 0806336875

Tanda Tangan

Tanggal : 6 Juli



LEMIUAR PENGESAJIAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Hasta Dwi Pradana
NPM : 0806356875
Program Studi : Belanda
Judul : Kalimat-Kalimat dalam Buku *Max Havelaar*
Versi Tahun 1881 dan Versi Tahun 2010 : Sebuah
Kajian Linguistik Historis-Komparatif pada
Talaran Sintaksis Belanda

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Bumanlora pada Program Studi Belanda Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Zahroh Nuriah, M.A. (*rl{r*)
Penguji : Dr. Lilie Mundalifah Roosman)
Penguji : Munif Yusuf, M.Hum. (*4*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 6 Juli 2012

oleh

Dekan
Fakultas
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP : 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur *alhamdulillah* saya panjatkan kepada *Gusti* Allah SWT sang pencipta dan pemilik segala pengetahuan semesta, karena atas curahan rahmat-Nya yang bak udara, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Kalimat-Kalimat dalam Buku Max Havelaar Versi Tahun 1881 dan Versi Tahun 2010: Sebuah Kajian Linguistik Historis-Komparatif pada Tataran Sintaksis Belanda* sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Belanda Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Skripsi ini hanyalah sebuah rangkaian dari bunga-bunga yang telah ditanam oleh para pendahulu yang dengan penuh hormat telah saya petik dan ikat sebagai ucapan terimakasih atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk dapat menuntut ilmu di Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa ikatan bunga-bunga ini tidak akan dapat terjalin tanpa bantuan, bimbingan, perhatian, serta curahan kasih sayang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan hormat yang tak terkira, saya ingin memberikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam proses pembelajaran saya.

Pertama, saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Universitas Indonesia dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya atas kesempatan yang telah diberikan kepada saya untuk dapat kuliah di universitas terbaik di negeri ini. Melalui kesempatan itulah, saya dapat bertemu dengan orang-orang hebat dan memperoleh ilmu serta pengalaman yang luar biasa.

Selanjutnya, dengan rasa hormat yang sederhana, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pengajar Program Studi Belanda, atas segala ilmu yang diajarkan selama masa perkuliahan, betapa berharganya ilmu yang telah kalian berikan. Terima kasih kepada Ibu Barbara Elisabeth Lucia Pesulima, M.Hum. sebagai pembimbing akademik yang telah membimbing saya selama

masa perkuliahan. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Eliza Gustinelly, M.A. atas waktu, bimbingan, dan diskusi pra-skripsi sehingga tercipta cikal bakal topik penelitian ini. Terima kasih juga untuk Bang Fajar Muhammad Nugraha, S.Hum. atas saran dan diskusi di sela-sela waktu kuliah S2 dan mengajarnya. Satu ucapan khusus saya berikan kepada kontributor terbesar yang tanpa campur tangan beliau skripsi ini tidak akan tercipta, yaitu Mbak Zahroh Nuriah, M.A. yang telah dengan sabar meluangkan waktu, membimbing, memberikan nasehat dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini, terima kasih banyak, mbak!, hanya itu yang dapat saya berikan, semoga cukup bernilai. Terima kasih juga untuk pembaca, panitera, dan penguji skripsi ini, yaitu Ibu Dr. Lilie Mundalifah Roosman dan Bapak Munif Yusuf, M.Hum., semoga karya ini cukup baik.

Saya ucapkan terima kasih kepada *Meneer* Eduard Douwes Dekker alias Multatuli, walaupun kami hidup berbeda jaman, atas karyanya yang luar biasa, *Max Havelaar of de Koffiveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappij*, yang telah membuka mata dunia terhadap kolonialisme di Nusantara. *Ja, u bent gelezen! Deus tibi benedicat.* Terima kasih juga kepada *Meneer* Gijsbert van Es dari NRC Boeken, Rotterdam, yang telah menyelaraskan buku *Max Havelaar* sehingga terbaca oleh generasi muda dan berkenan menjadi narasumber korpus yang saya gunakan dalam skripsi ini. Terima kasih juga kepada Prof. Dr. Wim Vandebussche dari Departemen Linguistik Vrije Universiteit Brussel, Belgia, dan Dr. Bethwyn Evans dari Departemen Linguistik Australian National University atas kesediaannya menjawab pertanyaan dari orang asing seperti saya via e-mail, memberikan saran, dan memberikan literatur referensi mengenai teori diakronis dan linguistik historis-komparatif. *Thank you very much!*

Saya adalah benih dari muasal saya, pembimbing seumur hidup saya, pembangun jiwa saya, tumpuan harapan saya, semangat hidup saya, hulu dan muara kasih sayang saya, yaitu kedua orang tua saya. Dengan segala kerendahan hati, seluruh jiwa, seluruh sayang yang selamanya tak akan pernah cukup bagi saya untuk dapat mengungkapkan rasa terima kasih kepada Bapak Suparno dan Ibu Sri Wahyuni, para muasal saya, atas semua keringat dan air mata, semua pelajaran hidup, semua pembentukan karakter, semua cita-cita, dan kebaikan yang

diturunkan kepada saya. Kalianlah yang memberi saya kekuatan untuk mengumpulkan kembali puing-puing pengharapan yang masih tersisa. Semoga semuanya cukup berharga walaupun hanya seadanya. *Matur sembah nuwun sanget pak, buk, ngapuntenipun menawi lepat*, maaf juga karena tidak bisa mewujudkan cita-cita sewaktu kecil menjadi insinyur. Meski menjadi yang lain, namun mudah-mudahan tetap bermakna. Semua ini khusus dipersembahkan untuk kalian, dari *dlondongmu*.

Terima kasih juga untuk Mas Nopin dan istri, Mbak Weni, yang telah menjadi kakak yang cukup baik selama ini dan bersedia meminjamkan laptopnya untuk mengerjakan skripsi ini di sela kesibukan kerja (akhirnya mengalah dan membeli laptop lagi), *lemah teles*, *Gusti Allah sing bales*, dan Mbak Iin yang telah banyak mengajar saya sewaktu kecil. Untuk Wisnu dan Bagas, yang membuat rumah selalu ramai, semoga menjadi orang hebat kelak. Terima kasih sebesar-besarnya juga untuk Pak Sunadji dan Ibu Isa atas kebaikannya selama ini.

Kepada para generator yang secara tidak langsung berperan di balik layar dalam proses pencapaian cita-cita saya, keluarga Ibu Enny Maniati Hertadi dan keluarga Pak Muchsin Rusli, terima kasih, anda sekalian baik sekali. Semoga anda sekalian semakin sukses.

Skripsi ini juga saya dedikasikan untuk semua sahabat-sahabat seperjuangan NL08 yang sudah saya anggap seperti keluarga saya sendiri, yaitu untuk *gank* skripsi yang hebat : Ajeng, Anne, Basten, Bayu, Imey (terima kasih untuk bantuannya), Kinoy, Mutia (terima kasih untuk catatan sintaksisnya), Rianti, Rika, dan Tika, *you can make it, bro!* Untuk saudara senasib, sepenanggungan, sepermainan, dan seselasaran Gedung IV : Donny, Faizal, Fajar, Geena (terima kasih untuk bantuan dan buku-buku teorinya), Ibnu, Makkie, Nana, Ntjoei Abnon, Oji, Radif, Sly, TB, Titi, Pay beserta seluruh NL08 yang lain Anggi, Anya, Atil, Awo, Ayi, Dissa, Dita, Echa, Echi, Fifi, Fiqi, Fitri Andi, Gabby, Giwang, Indah, Itin, Jule, Kaka, Kezia, Latika, Maria, Meivy, Merry, Nayas, Nina, Nisya, Novel, Selvi, Sitha, Soffie, Tantri, Windu, terima kasih untuk semua dukungan, semangat, ujian mental, kerja sama, kegilaan yang luar biasa, dan petualangan yang tak terlupakan. Kalian adalah rumah, walaupun hanya untuk singgah

melepas lelah, semoga kalian semua sukses dan sejahtera. *We are not always together, but will always be in unity!*

Ucapan terima kasih juga tak lupa saya berikan kepada seluruh angkatan mahasiswa Program Studi Belanda, baik yang IKSEDA maupun yang tidak, khususnya angkatan 2005, 2006, 2007, 2009, 2010, dan 2011. Terakhir, sekali lagi terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah saya sebutkan, serta yang mungkin terlewat dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas bantuannya untuk mewujudkan cita-cita saya. Hanya ucapan terima kasih yang bisa saya berikan, namun saya berdoa semoga Allah memberikan hadiah yang lebih pantas untuk kalian.

Akhir kata, semoga seikat bunga ini dapat memaknai waktu dan sedikit memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Amin.

Depok, 6 Juli 2012

Penulis

IIALAMA!"I PERNYATAAN PEHSETUJ UAN PUBLIKAS I TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEJJS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasta Owi Pradana
NPM : 0806356875
Program Studi : Belanda
Fakultas : Umu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Kalimat-KaUmat dalam Buku *Max Havelaar* Versi Tabun 1881
dan Versi Tabun 2010: Sebuah Kajian Linguistik Historis-
Komparatif pada Tataran Sintaksis Belanda

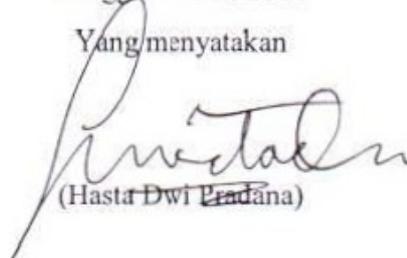
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedialformasikan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai...

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Oibuat di : Depok

Tanggal: 6 Juli 2012

Yang menyatakan



(Hasta Dwi Pradana)

X

ABSTRAK

Nama : Hasta Dwi Pradana
Program Studi : Belanda
Judul : Kalimat-Kalimat Dalam Buku *Max Havelaar* Versi Tahun 1881 dan Versi Tahun 2010 : Sebuah Kajian Linguistik Historis-Komparatif pada Tataran Sintaksis Belanda

Dalam skripsi ini dibahas sintaksis bahasa Belanda melalui studi linguistik historis-komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode perbandingan antara sintaksis yang terdapat pada kalimat-kalimat dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 dengan versi tahun 2010. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui struktur sintaksis yang digunakan dalam bahasa Belanda abad ke-19 berdasarkan perbandingannya dengan bahasa Belanda abad ke-21. Pembahasan struktur sintaksis hasil perbandingan tersebut ialah mengenai subyek, predikat, obyek, deklinasi kasus, serta urutan konstituen dalam kalimat.

Kata kunci :
Linguistik historis-komparatif, sintaksis, deklinasi kasus, urutan konstituen

ABSTRACT

Name : Hasta Dwi Pradana
Study Program: Dutch
Title : Sentences in the Book *Max Havelaar* of the Version Year 1881 and 2010 : A Study of Historic-Comparative Linguistic toward Syntactical Level of the Dutch

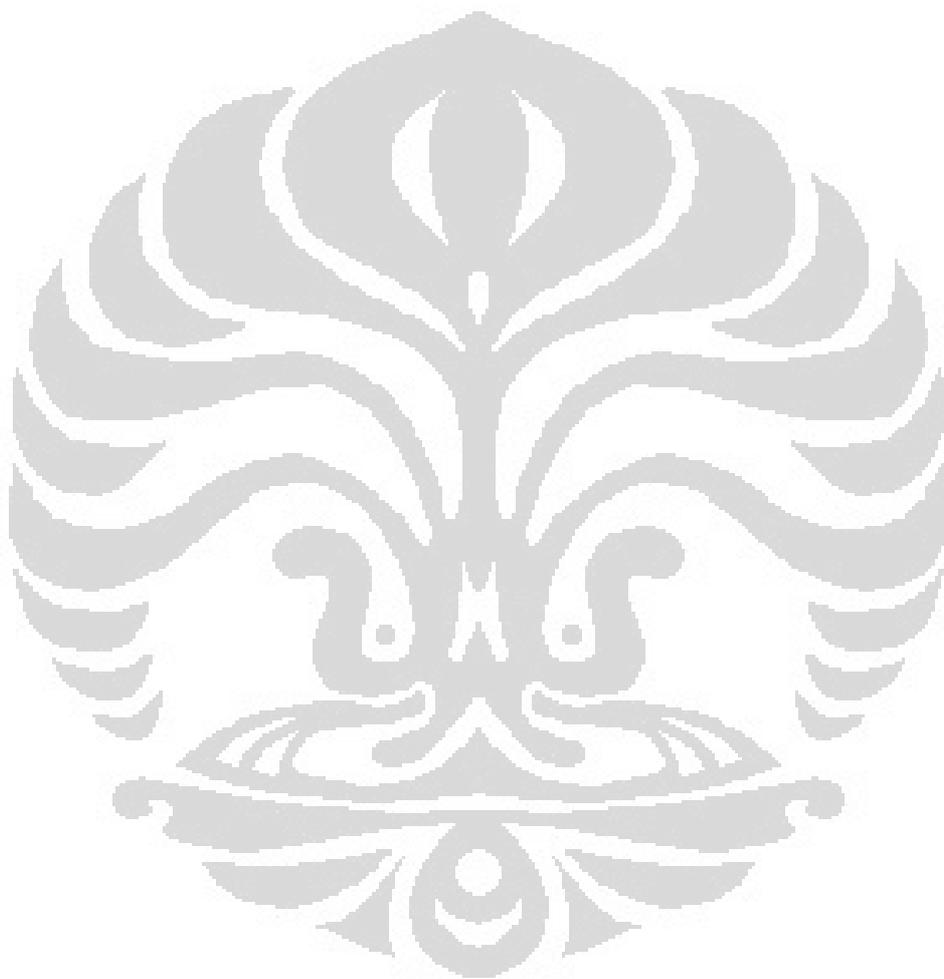
In this thesis, syntax of Dutch Language is discussed through historic-comparative linguistics study. The research is an applied qualitative study using a comparison method between syntactical structure which was obtained from the sentences in the book *Max Havelaar* of the version year 1881 and 2010. Aim of this study is comparing syntactical structure of the Dutch language in 19th century with the Dutch language in 21st century. Discussion of the comparative result from syntactical structure is regarding to subject, predicate, object, cases, and constituent order of the sentence.

Key words :
Historic-comparative linguistic, syntax, cases, constituent order

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Korpus Penelitian.....	3
1.5 Metode Penelitian	3
1.6 Sistematika Penulisan	4
2. LANDASAN TEORI.....	5
2.1 Pengantar.....	5
2.2 Pengertian Linguistik Historis-Komparatif.....	5
2.3 Pengertian Sintaksis	6
2.4 Konstituen	7
2.5 Predikat	9
2.5.1 Predikat verbal	11
2.5.2 Predikat nominal	13
2.6 Subyek.....	14
2.7 Obyek.....	18
2.7.1 Obyek penderita	19
2.7.2 Obyek penyerta	20
2.7.3 Obyek preposisional.....	21
2.8 Deklinasi Kasus	22
2.8.1 Kasus nominatif	23
2.8.2 Kasus genitif	24
2.8.3 Kasus datif	27
2.8.4 Kasus akusatif	29
2.9 Posisi Konstituen dalam Kalimat.....	30
3. ANALISIS	34
3.1 Pengantar.....	34
3.2 Predikat	34
3.3 Subyek.....	38
3.4 Obyek.....	42
3.4.1 Obyek penderita	42
3.4.2 Obyek penyerta	44

3.4.3 Obyek preposisional.....	46
3.5 Kasus genitif	46
3.6 Posisi Konstituen dalam Kalimat.....	49
4. KESIMPULAN.....	57
DAFTAR REFERENSI	61
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar 1.1 Metode penelitian.....	4
Gambar 2.1 Konsep sinkronis dan diakronis	5
Tabel 2.1 Pronomina persona subyektif.....	16
Tabel 2.2 Pronomina demonstratif.....	18
Tabel 2.3 Pronomina obyektif.....	19
Tabel 2.4 Penanda nominatif	23
Tabel 2.5 Penanda genitif.....	26
Tabel 2.6 Penanda datif.....	28
Tabel 2.7 Penanda akusatif	29
Tabel 2.8 Skema konstruksi kalimat.....	30
Tabel 2.9 Kutub kalimat	31
Tabel 2.10 Kutub kalimat dengan konjungsi subordinatif.....	31
Tabel 2.11 Posisi pertama	32
Tabel 2.12 Posisi tengah	32
Tabel 2.13 Posisi terakhir.....	33
Tabel 3.1 Pronomina persona subyektif versi tahun 1881	42
Tabel 3.2 Kutub kalimat	50
Tabel 3.3 Posisi pertama	50
Tabel 3.4 Posisi tengah (subyek)	51
Tabel 3.5 Posisi tengah (obyek penderita).....	52
Tabel 3.6 Posisi tengah (obyek penyerta).....	53
Tabel 3.7 Posisi tengah (obyek preposisional)	53
Tabel 3.8 Kecenderungan posisi verba	54
Tabel 3.9 Kecenderungan posisi verba	54
Tabel 3.10 Kecenderungan pronomina refleksif.....	55
Tabel 4.1 Pronomina persona subyektif dan PV <i>zijn</i> tahun 1881	58-59

DAFTAR SINGKATAN

<i>I</i>	pronomina orang pertama
<i>2</i>	pronomina orang kedua
<i>3</i>	pronomina orang ketiga
<i>A</i>	ajektiva
<i>Adv</i>	adverbia
<i>Akus</i>	penanda kasus akusatif
<i>Art T</i>	artikel takrif
<i>Art TT</i>	artikel tak takrif
<i>Dat</i>	penanda kasus datif
<i>F</i>	feminin
<i>Gen</i>	penanda kasus genitif
<i>Inf</i>	infinitif <i>J</i>
	jamak
<i>Konj</i>	konjungsi
<i>Kop</i>	kopula
<i>L</i>	lampau
<i>M</i>	maskulin
<i>Modal</i>	modalitas
<i>O</i>	obyek
<i>N</i>	nomina
<i>N inti</i>	nomina inti
<i>N milik</i>	nomina pemilik
<i>Net</i>	netral
<i>Nom</i>	nominatif
<i>P</i>	predikat
<i>Part</i>	partisip kala lampau
<i>Posp</i>	posposisi
<i>Prep</i>	preposisi
<i>Pron dem</i>	pronomina demonstratif
<i>Pron TT</i>	pronomina tak takrif/indefinit
<i>Pron oby</i>	pronomina obyektif
<i>Pron pos</i>	pronomina posesif
<i>Pron ref</i>	pronomina refleksif
<i>PV</i>	<i>persoonsvorm</i>
<i>S</i>	subyek
<i>Tg</i>	tunggal
<i>VB</i>	verba bantu

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tempora mutantur, et nos mutamur in illis, ialah sebuah kutipan berbahasa Latin dari drama *Pedantius* karya Edward Forsett yang berarti : ‘waktu berubah, dan kita juga akan berubah seiring dengan perubahan waktu’. Kata *nos* (kita) dalam kutipan tersebut dapat mencakup semua aspek, termasuk bahasa.

Bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan manusia, sehingga keduanya selalu berjalan beriringan. Secara disadari maupun tidak, lambat laun bahasa berubah sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia, sedangkan pemikiran manusia berkembang mengikuti perubahan waktu. Untuk itu dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki keterkaitan khusus dengan waktu. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ferdinand de Saussure di dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Linguistik Umum* (1988:159), yaitu waktu mengubah apapun, bahasa pun tidak terhindar dari hukum universal ini.

Van der Horst dan Marschall (2002:9) juga menjelaskan bahwa semua bahasa mengalami perubahan terus-menerus seiring dengan berjalannya waktu, namun perubahan tersebut terjadi dengan sangat lambat dan tanpa disadari. Menurut mereka, perubahan bahasa berjalan lambat karena bahasa digunakan secara terus menerus. Perubahan yang cepat dan radikal tidak akan dapat dilakukan karena akan menciptakan kebingungan bagi penggunanya. Dua penutur suatu bahasa yang berasal dari generasi yang hidup dalam masa yang sama dapat saling memahami lebih baik dibandingkan dengan dua penutur yang berasal dari generasi berbeda yang hidup pada masa yang berbeda pula.

Fenomena perubahan bahasa juga terjadi di dalam bahasa Belanda. Menurut Van der Horst dan Marschall (2002:9) perubahan di dalam bahasa Belanda dapat terlihat apabila dilakukan perbandingan antara teks-teks yang berasal dari masa yang berbeda. Perubahan tersebut terjadi pada berbagai tataran, antara lain kosa kata, pelafalan, struktur kalimat ataupun aturan-aturan gramatikal lainnya.

Bahasa Belanda pada abad ke-19 ternyata memiliki perbedaan dengan bahasa Belanda abad ke-21. Hal tersebut dapat dilihat pada buku *Max Havelaar*. Buku tersebut ditulis oleh Multatuli pada tahun 1859 di sebuah losmen di Belgia dan diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1860 oleh penerbit J. De Ruyter di Amsterdam. *Max Havelaar* menjadi sangat populer dan telah diterbitkan sebanyak lima edisi sebelum Multatuli meninggal pada tahun 1887. Edisi terakhir diterbitkan pada tahun 1881 oleh penerbit Elsevier dan dianggap sebagai edisi yang paling ‘berwibawa’ karena direvisi langsung oleh Multatuli¹ (Hermans, 1987:IX). Kelima edisi buku *Max Havelaar* yang diterbitkan tersebut ditulis dengan bahasa Belanda abad ke-19. Karena bahasa berubah dari waktu ke waktu, maka pada abad ke-21, tepatnya pada tahun 2010, buku *Max Havelaar* kembali diterbitkan dengan penggunaan bahasa Belanda yang telah diselaraskan dengan bahasa Belanda pada masa itu, agar dapat dibaca oleh generasi pada masa tersebut yang tidak memahami bahasa Belanda abad ke-19. Penyelarasan dilakukan oleh Gijsbert van Es, seorang redaktur pada penerbit NRC Boeken, Rotterdam. Akibat dari penyelarasan tersebut, beberapa unsur bahasa Belanda yang digunakan pada versi tahun 2010 ini memiliki perbedaan dengan yang terdapat di dalam buku *Max Havelaar* versi abad ke-19, di antaranya struktur kalimat. Perbedaan struktur kalimat bahasa Belanda yang digunakan di dalam buku *Max Havelaar* versi abad ke-19 dengan versi abad ke-21 menarik untuk dikaji, guna meninjau seberapa berbedanyakah bahasa Belanda yang berselisih 2 abad tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana struktur sintaksis yang digunakan dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 dan versi tahun 2010?

Ruang lingkup penelitian ini berkaitan dengan perkembangan bahasa Belanda pada tataran sintaksis. Tataran sintaksis yang dibahas dibatasi hanya pada predikat dan komplemennya, yaitu subyek dan obyek, serta posisi mereka dalam kalimat.

¹ Edisi-edisi sebelumnya merupakan hasil revisi yang dilakukan oleh Van Lennep (Hermans, 1987: IX)

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan struktur sintaksis yang digunakan dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 dan versi tahun 2010.

1.4 Korpus Penelitian

Korpus yang digunakan dalam penelitian ini ialah kalimat-kalimat yang memiliki subyek, predikat, dan obyek pada Bab 5, Bab 11, Bab 12, dan Bab 13 buku *Max Havelaar of de Koffieveilingen van de Nederlandse Handelmaatschappij* karya Multatuli yang diselaraskan oleh Gijsbert van Es dan diterbitkan oleh penerbit NRC Boeken pada tahun 2010. Pemilihan korpus tersebut berdasarkan informasi dari Van Es yang melakukan banyak penyelarasan pada bab-bab tersebut. Sebagai pembanding, digunakan buku acuan yang dipakai oleh Van Es dalam proses penyelarasan tersebut, yaitu buku *Max Havelaar of de Koffiveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappij* karya Multatuli yang diterbitkan pada tahun 1881 (edisi kelima) oleh penerbit Elsevier².

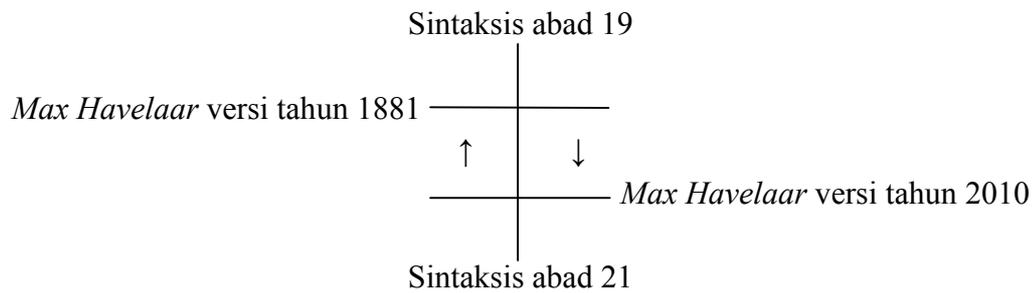
1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sudut pandang linguistik historis-komparatif. Sudut pandang tersebut diterapkan dengan cara membandingkan dua korpus yang digunakan dalam penelitian ini. Perbandingan tersebut hanya dilakukan antara unsur sintaktis yang saling sepadan dari masing-masing korpus yang digunakan, dengan mengabaikan penggunaan unsur-unsur lain yang tidak berpengaruh terhadap konstruksi sintaksis.

Tahapan-tahapan atau cara kerja penelitian ini dimulai dengan melakukan pencarian kalimat-kalimat yang memiliki subyek, predikat, dan obyek yang saling sepadan dari masing-masing korpus. Kemudian, kalimat-kalimat yang sepadan tersebut dibandingkan strukturnya dan dianalisis menurut aturan sintaksis yang berlaku dalam bahasa Belanda (berdasarkan aturan yang tertulis dalam E-ANS dan beberapa aturan sintaksis Belanda abad ke-19 yang ditulis oleh Willem Gerard Brill). Berdasarkan hasil analisis yang didapat, ditariklah kesimpulan yang merangkum perbedaan bahasa Belanda yang digunakan pada kedua buku tersebut.

² Berdasarkan korespondensi melalui e-mail dengan Gijsbert van Es pada tanggal 20 Februari 2012 pukul 21.51 WIB

Berikut ini skemanya :



Gambar 1.1 Metode penelitian

*Catatan: Tanda (↑↓) menandakan perbandingan antara kedua periode.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika yang terbagi dalam empat bab dan disusun secara berurutan. Penulisan diawali dengan Bab 1 sebagai pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi acuan pokok penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan pokok masalah, metode yang diterapkan dalam penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya, pada Bab 2 dibahas mengenai landasan teori yang merupakan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam menganalisis korpus penelitian. Landasan teori yang akan dibahas ialah teori sintaksis bahasa Belanda mengenai struktur kalimat dan unsur-unsur yang menyusunnya.

Bab 3 berisi analisis penelitian ini. Pada analisis tersebut dilakukan perbandingan korpus-korpus penelitian dan pengkajian menurut klasifikasinya melalui pemaparan hasil penelitian secara terperinci berdasarkan landasan teori yang digunakan.

Bab 4 berisi kesimpulan. Kesimpulan yang ditulis merupakan ringkasan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang menjadi jawaban pokok permasalahan dalam penelitian ini.

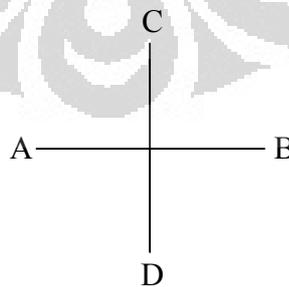
BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Bab ini merupakan tinjauan pustaka terhadap teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam menganalisis korpus penelitian. Tinjauan pustaka ini berisi tentang pengertian linguistik historis-komparatif, pengertian sintaksis, unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat serta urutannya.

2.2 Pengertian Linguistik Historis-Komparatif

De Saussure dalam *Pengantar Linguistik Umum* (1988) memperkenalkan pengkajian perubahan bahasa berdasarkan perubahan waktu dengan menggunakan sudut pandang linguistik diakronis. Menurut De Saussure (1988:245), studi linguistik diakronis tidak menyangkut tentang keadaan bahasa pada waktu yang sama, melainkan menyangkut hubungan suksesif antar bentuk suatu bahasa. Diakronis bersifat vertikal dan mengkaji hal-hal yang memiliki ciri perubahan. De Saussure membandingkan konsep tersebut dengan konsep linguistik sinkronis³, yaitu tinjauan bahasa secara horizontal pada unsur-unsur yang hadir bersama (dalam suatu periode tertentu) dan membentuk sistem. Kedua konsep studi tersebut masing-masing memiliki metode yang berbeda, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Perbedaan antara kedua konsep studi tersebut diilustrasikan oleh De Saussure (1988:163) melalui diagram berikut ini :



Gambar 2.1 Konsep sinkronis dan diakronis

³ Konsep ini oleh Alwasilah disejajarkan dengan konsep linguistik deskriptif (Kurniawan, 2012).

AB ialah konsep sinkronis, yang merujuk pada sumbu waktu yang sama (*the axis of simultaneities*), sedangkan CD ialah konsep diakronis, yang merujuk pada sumbu rentetan waktu (*the axis of succession*).

Studi linguistik diakronis cenderung dipadankan dengan linguistik historis-komparatif. Alwasilah (Kurniawan, 2012) membagi linguistik diakronis menjadi linguistik historis dan komparatif. Linguistik historis ialah cabang yang mempelajari perkembangan sejarah bahasa tertentu. Sementara linguistik komparatif ialah satu pendekatan terhadap studi bahasa yang dengan studi tersebut perangkat-perangkat hubungan fonologi, sintaksis, gramatikal, dan leksikal antara periode-periode yang berbeda dikumpulkan dan diklasifikasikan. Menurutnya metode diakronis disebut sebagai metode historis-komparatif karena kajiannya cenderung berpusat pada analisis perbandingan (komparatif) bahasa menurut perubahan waktu (historis).

Menurut Keraf (1991:22) linguistik historis-komparatif mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu tertentu, serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Metode tersebut mempelajari data-data dari suatu bahasa, sekurang-kurangnya dalam dua periode.

2.3 Pengertian Sintaksis

Menurut Sihombing dan Kentjono (Kushartanti, Yuwono, dan Lauder. 2007:123), sintaksis merupakan studi gramatikal struktur antarkata. Definisi tersebut sejalan dengan pernyataan Appel, *et al* (1992:99) bahwa sintaksis mempelajari bagaimana kata-kata dapat saling dirangkai hingga membentuk kalimat.

Sihombing dan Kentjono (Kushartanti, Yuwono, dan Lauder. 2007:126) menjabarkan bahwa pengetahuan sintaksis memungkinkan kita untuk menentukan hubungan-hubungan gramatikal di dalam kalimat, misalnya hubungan antara predikat (P), subyek (S), dan obyek (O).

	S	P	O penyerta	O penderita	
(1)	<i>Moeder</i>	<i>geeft</i>	<i>Richard</i>	<i>een</i>	<i>nieuwe muts</i>
	ibu.N	memberi.V.Tg	Richard	sebuah.Art TT	baru.A kerpus.N

‘Ibu memberi Richard kerpus baru’

(E-ANS, 2002:19-1-2)

Pada kalimat (1), kata *geeft* berfungsi sebagai predikat verbal. Predikat tersebut memiliki komplemen berupa subyek dan obyek. Posisi subyek pada kalimat (1) ditempati oleh kata *moeder*, subyek inilah yang menentukan bentuk predikat verbal tersebut (tunggal), sedangkan kata *een nieuwe muts* merupakan obyek penderita yang melengkapi predikat verbal dan *Richard* merupakan obyek penyerta yang menyertai predikat verbal tersebut. Kesatuan yang dibentuk oleh predikat, subyek dan obyek pada kalimat (1) disebut dengan konstruksi kalimat. Konstruksi kalimat tersebut disusun dengan cara menghubungkan unsur-unsur kalimat yang disebut konstituen.

2.4 Konstituen

Menurut Coppen, P.A., Haeseryn, W., *et al* (E-ANS 2002:13-1), unsur sintaksis dalam suatu konstruksi kalimat diisi oleh konstituen. Konstituen tersebut mengisi posisi tertentu sesuai dengan fungsinya masing-masing dalam suatu kesatuan kalimat. Terdapat lima jenis konstituen dalam bahasa Belanda, yaitu konstituen nominal, konstituen ajektival, konstituen adverbial, konstituen preposisional, dan konstituen verbal.

Berikut ini ialah jenis-jenis konstituen beserta contohnya :

a) **Konstituen nominal**, ialah konstituen yang terdiri dari nomina atau pronomina yang merupakan inti konstituen. (E-ANS, 2002:14-1)

Contohnya :

(2)	<i>Deze</i>	<i>bloemen</i>	<i>zijn</i>	<i>van</i>	<i>Okki Pepernoot</i>
	ini. <i>Pron dem</i>	bunga. <i>N.J</i>	<i>Kop</i>	<i>Prep</i>	Okki Pepernoot

‘Bunga-bunga ini milik Okki Pepernoot’

(E-ANS, 2002:14-3-1)

Kata *bloemen* merupakan inti konstituen yang disertai oleh pronomina demonstratif *deze*. *Deze bloemen* merupakan konstituen nominal.

b) **Konstituen ajektival**, ialah konstituen yang memiliki inti berupa ajektiva. Inti tersebut dapat disertai elemen lain, tergantung jenisnya. (E-ANS, 2002:15-1)

Contohnya :

(3) *De boom is erg hoog*
Art T pohon.N Kop sangat.Adv tinggi.A

‘Pohon tersebut sangat tinggi’

(E-ANS, 2002:15-2)

Konstituen yang digarisbawahi dalam kalimat (3) merupakan konstituen ajektival dengan ajektiva *hoog* sebagai inti.

c) **Konstituen adverbial**, yaitu konstituen yang memiliki inti berupa adverbial. (E-ANS, 2002:16-1)

Contohnya :

(4) *Saskia is vaak op reis*
Saskia Kop sering.Adv Prep perjalanan.N

‘Saskia sering melakukan perjalanan’

(E-ANS, 2002:16-1)

Bagian yang dicetak tebal pada kalimat (4) merupakan konstituen adverbial. Konstituen dalam kalimat tersebut hanya terdiri dari kata *vaak*.

d) **Konstituen preposisional**, yaitu konstituen yang terdiri dari preposisi sebagai intinya. Konstituen preposisional biasanya disertai oleh konstituen nominal. (E-ANS, 2002:17-1)

Contohnya :

(5) *Saskia is heel vaak op reis*
Saskia Kop sangat.Adv sering.Adv Prep perjalanan.N

‘Saskia sangat sering melakukan perjalanan’

(E-ANS, 2002:17-1)

Konstituen preposisional (yang digarisbawahi) dalam kalimat (5) ditandai dengan preposisi *op* sebagai inti dari konstituen tersebut.

e) **Konstituen verbal**, yaitu konstituen yang intinya berupa verba dan berfungsi sebagai predikat dalam suatu kalimat. (E-ANS, 2002:18-1)

Contohnya :

- (6) *Ze liggen in bed*
 3J berbaring.PV.J Prep tempat tidur.N

‘Mereka berbaring di tempat tidur’

(E-ANS, 2002:18-1)

Kata *liggen* dalam kalimat (6) merupakan inti dari konstituen verbal.

2.5 Predikat

Predikat ialah bagian kalimat yang menunjukkan tindakan yang terjadi dalam suatu kalimat (Onzetaal.nl, taaladvies: *gezegde*). Predikat merupakan bagian yang paling sentral dalam suatu konstruksi kalimat karena berperan sebagai inti kalimat. Predikat dibagi menjadi dua jenis, yaitu predikat verbal dan predikat nominal (E-ANS, 2002:20-1-1). Perbedaan di antara keduanya akan dijelaskan pada subbab tersendiri.

Dalam bahasa Belanda, predikat selalu memiliki unsur verbal. Unsur verbal yang selalu menjadi bagian dari predikat dalam suatu kalimat ialah PV (*persoonsvorm*), yaitu bentuk persona dari verba. PV memberikan informasi gramatikal kalimat, seperti jumlah dan jenis subyek, kala kalimat, dan lain-lain. (Onzetaal.nl, taaladvies: *persoonsvorm*)

Menurut Coppen, P.A., Haeseryn, W., *et al* (E-ANS 2002:2-3-2-1), unsur verbal dalam suatu predikat memiliki infleksi yang berhubungan dengan persona, jumlah, dan kala yang disebut konjugasi. Perubahan unsur verbal sesuai jenis persona dan jumlah tergambar pada contoh berikut :

- (7) *Meneer De Wit werkt*
 bapak.N De Wit bekerja.PV.Tg

‘Bapak De Wit bekerja’

- (8) *Meneer De Wit en mevrouw De Bruin werken*
 bapak.N De Wit dan.Konj ibu.N De Bruin bekerja.PV+en.J

‘Bapak De Wit dan ibu De Bruin bekerja’

(E-ANS, 2002:2-1)

Pada kalimat (7) verba yang digunakan berbentuk tunggal dan mendapatkan penambahan sufiks *-t* (*werkt*) karena dipengaruhi subyek *Meneer De Wit* yang merupakan orang ketiga tunggal, sedangkan pada kalimat (8) verba yang digunakan berbentuk jamak dengan penambahan sufiks *-en* (*werken*) karena subyek dalam kalimat tersebut (*Meneer De Wit* dan *Mevrouw De Bruin*) berbentuk jamak. Verba *werkt* dan *werken* pada dua kalimat tersebut merupakan PV.

Selain dipengaruhi oleh subyek, bentuk unsur verbal dalam predikat juga dipengaruhi oleh kala. Kala yang menyatakan waktu suatu perbuatan, dibedakan antara kala lampau, kala kini, dan kala mendatang. (E-ANS, 2002:2-3-2-1)

Contohnya :

(9) *Meneer De Wit werkte vorig jaar*
 bapak.N De Wit bekerja.PV.L.Tg lalu.A tahun.N

‘Bapak De Wit bekerja tahun lalu’

(E-ANS, 2002:2-1)

Pada kalimat (9) verba *werkte* berbentuk lampau atau disebut imperfektum. Imperfektum ialah bentuk kala yang dihubungkan dengan perbuatan dalam waktu lampau. Pada perubahan yang teratur, bentuk dasar verba mendapatkan penambahan sufiks *-te* atau *-de*. Verba yang memiliki bentuk dasar yang berakhir dengan *t*, *k*, *f*, *s*, *ch*, dan *p*, mendapatkan penambahan sufiks *-te*, sedangkan yang lainnya mendapatkan penambahan sufiks *-de* (E-ANS, 2002:2-3-2-8-iii). Sama halnya dengan yang terdapat pada kalimat (7) dan (8), pada kalimat (9) verba *werkte* juga merupakan PV.

Selain bentuk imperfektum, verba juga memiliki bentuk partisip. Pada perubahan yang teratur, bentuk dasar verba mendapatkan penambahan konfiks *ge-...-t* untuk bentuk dasar verba yang berakhir dengan *t*, *k*, *f*, *s*, *ch*, dan *p*, sedangkan bentuk dasar lainnya mendapatkan penambahan konfiks *ge-...-d*. Namun demikian verba yang berawalan *be-*, *er-*, *ge-*, *her-*, *ont-*, dan *ver-* tidak mendapatkan penambahan *ge-*, hanya *-t* atau *-d* saja. Partisip di antaranya digunakan untuk kalimat perfektum, yaitu bentuk kala yang dihubungkan dengan perbuatan sudah selesai, dengan penambahan verba bantu *hebben* atau *zijn*. (E-ANS, 2002:2-3-2-7)

Contohnya :

(10) *Meneer De Wit heeft op een ministerie gewerkt*
 bapak.N De Wit VB Prep sebuah.Art TT kementrian.N kerja.Part

‘Bapak De Wit telah bekerja pada sebuah kementrian’

(E-ANS, 2002:2-1)

Kalimat (10) merupakan kalimat perfektum. Verba dengan bentuk dasar *werk* menjadi partisip dengan penambahan konfiks *ge-...-t*, sehingga bentuknya berubah menjadi *gewerkt*. Pada kalimat tersebut, verba *werk* tidak lagi menjadi PV karena yang menjadi PV ialah verba bantu, *heeft*.

Selain dipengaruhi oleh kala, verba juga dapat berubah menjadi bentuk infinitif apabila disertai verba bantu modalitas.

Contohnya :

(11) *Meneer De Wit wil werken*
 bapak.N De Wit ingin.Modal.Tg bekerja.Inf

‘Bapak De Wit ingin bekerja’

(E-ANS, 2002:2-1)

Pada kalimat (11), verba *werken* berbentuk infinitif. Bentuk infinitif ditandai dengan penambahan sufiks *-en* pada verba. Pada kalimat tersebut, verba *werken* berbentuk infinitif karena disertai oleh kata bantu modalitas *wil* dan bersama-sama dengannya membentuk predikat verbal.

2.5.1 Predikat verbal

Secara umum dapat dikatakan bahwa predikat verbal merujuk pada suatu pekerjaan atau perbuatan. Predikat verbal memiliki inti berupa verba. (E-ANS, 2002:20-1-2)

Contohnya :

(12) *Els zegt iets*
 Els mengatakan.PV.Tg sesuatu.Pron TT

‘Els mengatakan sesuatu’

(E-ANS, 2002:20-1-2)

Pada kalimat (12), PV *zegt* berfungsi sebagai inti predikat verbal. Predikat verbal pada kalimat tersebut hanya terdiri dari sebuah verba, namun lain halnya dengan kalimat berikut :

(13) *Els heeft iets gezegd*
 Els **VB** sesuatu.*Pron TT* mengatakan.**Part**

‘Els telah mengatakan sesuatu’

(E-ANS, 2002:20-1-2)

Kombinasi antara *heeft* dan *gezegd* pada kalimat (13) disebut dengan predikat verbal. Inti dari predikat verbal tersebut ialah *gezegd*, sedangkan verba *heeft* merupakan verba bantu yang berfungsi sebagai PV.

Selain bentuk kalimat seperti kalimat (13), kalimat bermodalitas juga dapat memiliki predikat verbal yang terdiri lebih dari satu verba (E-ANS, 2002: 20-1-2).

Contohnya :

(14) *Els wil iets zeggen*
 Els ingin.**Modal.Tg** sesuatu.*Pron TT* mengatakan.**Inf**

‘Els ingin mengatakan sesuatu’

(E-ANS, 2002:20-1-2)

Predikat verbal pada kalimat (14) ialah kombinasi antara modalitas *wil* dan bentuk infinitif *zeggen*. Inti predikat verbal tersebut ialah bentuk infinitif *zeggen*.

Berdasarkan Coppen, P.A., Haeseryn, W., *et al* (E-ANS, 2002:20-1-2), terdapat beberapa bentuk yang bukan verba namun termasuk sebagai bagian dari predikat verbal, yaitu :

① Preposisi *te* yang diikuti oleh infinitif verba

(15) *Ik lig een boek te lezen*
ITg berbaring.**V.Tg** sebuah.*Art TT* buku.*N* **Prep** membaca.**Inf**

‘Saya berbaring sambil membaca sebuah buku’

(Florijn, Lalleman & Maureau, 1994:128)

Pada kalimat (15), preposisi *te* merupakan bagian dari predikat verbal yang bersama dengan PV *lig* dan bentuk infinitif *lezen* membentuk predikat verbal.

Ø Pronomina refleksif

(16) *Jan wast zich*
 Jan mandi.V.Tg Pron ref

‘Jan mandi’

(E-ANS, 2002:5-3-1)

Sama halnya dengan preposisi *te* pada kalimat (15), pronomina refleksif *zich* yang menyertai verba *wast* seperti pada kalimat (16) juga merupakan bagian dari predikat verbal kalimat tersebut.

2.5.2 Predikat nominal

Predikat nominal ialah predikat yang memiliki inti nonverbal, yaitu nomina atau ajektiva. Predikat nominal berfungsi sebagai penunjuk keadaan, jabatan, sifat, maupun fungsi yang melengkapi makna predikat verbal. (E-ANS, 2002:20-1-3-1)

Contohnya :

(17) *Zijn vader is artiest*
 -nya.Pron pos.3Tg.M ayah.N Kop artis.N

‘Ayahnya adalah artis’

(E-ANS, 2002:20-1-3-3-3)

Pada kalimat (17), keadaan nomina *zijn vader* dijelaskan oleh bagian yang dicetak tebal yang merupakan predikat nominal.

PV atau unsur verbal yang dipakai dalam predikat nominal berupa kopula, yaitu verba yang menghubungkan subyek dengan komplemennya (yaitu bagian nonverbal yang merupakan inti dari predikat nominal yang melengkapi kalimat) (E-ANS, 2002:20-1-3-3). Verba-verba kopula yang dapat membentuk predikat nominal ialah *zijn, worden, blijven, blijken, heten, lijken, schijnen, voorkomen*.

Contohnya :

(18) *Hij schijnt moe*
 3Tg.M sepertinya.Kop lelah.A

‘Dia sepertinya lelah’

(E-ANS, 2002:20-1-3-2)

Pada kalimat (18), bagian yang dicetak tebal merupakan predikat nominal. *Schijnt* merupakan kopula yang menjadi unsur verbal predikat nominal tersebut, sedangkan *moe* merupakan inti predikat nominal tersebut.

Di dalam E-ANS (2002:20-1-3-3) disebutkan bahwa bentuk-bentuk yang dapat berfungsi sebagai inti predikat nominal antara lain (bagian yang dicetak tebal) :

① Konstituen ajektival

(19) *Jan is tenger*
Jan Kop kurus.A

‘Jan kurus’

(E-ANS, 2002:20-1-3-3-1)

① Konstituen nominal

(20) *Zijn vader is advocaat*
-nya.Pron pos ayah.N Kop pengacara.N

‘Ayahnya adalah pengacara’

(E-ANS, 2002:20-1-3-3-3)

① Konstituen adverbial

(21) *Ons geld is totaal op*
kami.Pron pos.IJ uang.N Kop sama sekali.Adv Adv

‘Uang kami sama sekali habis’

(E-ANS, 2002:20-1-3-3-5)

① Konstituen preposisional

(22) *Het huis is van steen*
Art T rumah.Tg Kop Prep batu.N

‘Rumah tersebut terbuat dari batu’

(E-ANS, 2002:20-1-1-1-7)

2.6 Subyek

Menurut Coppen, P.A., Haeseryn, W., *et al* (E-ANS, 2002:20-2-1), subyek ialah bagian kalimat yang dianggap sebagai sesuatu yang diterangkan oleh predikat

verbal, sehingga bentuk predikat verbal tersebut harus menyesuaikan dengan bentuk subyek, tunggal atau jamak. Subyek biasanya terdiri dari konstituen nominal⁴. Konstituen nominal yang dapat berfungsi sebagai subyek dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Konstituen nominal dengan nomina sebagai inti :

Subyek yang menggunakan konstituen nominal jenis ini berupa nama diri, sebutan, benda konkret, atau nomina abstrak. (E-ANS, 2002:20-2-2-1)

Contohnya :

(23) *Liefde is sterker dan de dood*
 cinta.N Kop lebih kuat.A daripada.Konj Art T kematian.N

‘Cinta lebih kuat daripada kematian’

(E-ANS, 2002:20-2-2-1)

Kata benda *liefde* pada kalimat (23) merupakan konstituen nominal yang berfungsi sebagai subyek. Kata tersebut berbentuk tunggal sehingga PV yang menyertainya juga berbentuk tunggal.

Kata benda inti dalam konstituen nominal yang berfungsi sebagai subyek dapat berbentuk jamak (kecuali untuk nomina tak terbilang) dengan penambahan sufiks *-en* atau *-s*.

Contohnya :

(24) *Deze bloemen groeien hier niet*
 ini.Pron dem bunga.N.J tumbuh.PV.J di sini.Adv tidak.Adv

‘Bunga ini tidak tumbuh di sini’

(E-ANS, 2002:20-2-2-1)

Subyek pada kalimat (24) berbentuk jamak dengan ditandai sufiks *-en*. Apabila subyek berbentuk jamak, maka PV yang menyertainya juga berbentuk jamak dengan ditandai sufiks *-en* pula.

Apabila kata benda inti dalam konstituen nominal yang berfungsi sebagai subyek berbentuk tak takrif, maka posisi subyek diisi dengan *er* (E-ANS, 2002:20-2-2-1).

⁴ Menurut E-ANS (2002:20-2-2) subyek dapat juga berupa infinitif ataupun kalimat terikat.

Contohnya :

(25) *Er is geen maan vanavond*
Adv Kop tidak ada.Adv bulan.N malam ini.Adv

‘Malam ini tidak ada bulan’

(E-ANS, 2002:8-6-3-1)

Kata *geen maan* merupakan subyek berbentuk nomina tak takrif, sehingga pada posisi pertama kalimat (25), yaitu di depan kopula *is*, digunakan adverbial *er*. Kemudian, subyek *geen maan* ditempatkan pada posisi tengah kalimat.

b. Konstituen nominal dengan pronomina sebagai inti :

Menurut Coppen, P.A., Haeseryn, W., *et al* (E-ANS, 2002:20-2-2), pronomina merupakan salah satu elemen bahasa yang dapat berfungsi sebagai subyek suatu kalimat. Pronomina yang dapat berfungsi sebagai subyek antara lain ialah pronomina persona dan pronomina demonstratif.

Ø Pronomina persona subyektif

Pronomina persona terdiri dari orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Berikut ini tabel yang meringkas jenis-jenis pronomina persona sesuai yang dipaparkan di dalam E-ANS (2002:5-2) :

		TUNGGAL	JAMAK
ORANG PERTAMA		<i>ik</i>	<i>wij</i>
ORANG KEDUA	informal	<i>jij</i>	<i>jij</i>
	formal	<i>u</i>	<i>u</i>
ORANG KETIGA	maskulin	<i>hij</i>	<i>zij</i>
	feminin	<i>zij</i>	
	netral	<i>het</i>	

Tabel 2.1 Pronomina persona subyektif

Contoh pronomina orang pertama :

(26) *Ik bedoel haar*
ITg maksud.PV.Tg dia.Pron oby.F

‘Yang saya maksud dia’

(Floriijn, Lalleman & Maureau, 1994:26)

- (27) **Wij** *komen* *morgen* *niet*
1J *datang.PV.J* *besok.Adv* *tidak.Adv*

‘Kami besok tidak datang’

(E-ANS, 2002:20-10-20)

Contoh pronomina orang kedua :

- (28) **Je** *weet* *nooit*
2Tg *tahu.PV.Tg* *tidak pernah.Adv*

‘Kamu tidak pernah tahu’

(E-ANS, 2002:5-2-9-2)

- (29) **Loopt** *u* *met* *mij* *mee?*
berjalan.PV.Tg *anda.2Tg* *Prep* *saya.Pron oby.1Tg* *Adv*

‘Apakah Anda berjalan mengikuti saya?’

(Florijn, Lalleman & Maureau, 1994:27)

- (30) **Jullie** *moeten* *je* *meer* *inspannen*
2J *harus.Modal.J* *Pron ref.2J* *lebih.Adv* *memeras keringat.Inf*

‘Kalian harus lebih bekerja keras’

(E-ANS, 2002:5-3-3-1)

Contoh pronomina orang ketiga :

- (31) **Hij** *staat* *helemaal* *achteraan*
3Tg.M *berdiri.PV.Tg* *paling.Adv* *belakang.Adv*

‘Dia berdiri paling belakang’

(E-ANS, 2002:5-2-5-2-1)

- (32) **Zij** *staat* *op* *de* *vensterbank*
3Tg.M *berdiri.PV.Tg* *Prep* *Art T* *bangku di tepi jendela.N*

‘Dia berdiri di atas bangku di tepi jendela’

(E-ANS, 2002:5-2-5-2-1)

- (33) **Zij** *gaan* *vaak* *naar* *Scandinavië*
3J *pergi.V.J* *sering.Adv* *Prep* *Skandinavia*

‘Mereka sering pergi ke Skandinavia’

(Florijn, Lalleman & Maureau, 1994:26)

Ø Pronomina demonstratif

Pronomina demonstratif memiliki fungsi sebagai penunjuk suatu nomina secara khusus (E-ANS, 2002:5-6-1). Bentuk pronomina demonstratif ialah :

	DEKAT	JAUH
Nomina berartikel <i>het</i>	<i>dit</i>	<i>dat</i>
Nomina berartikel <i>de</i>	<i>deze</i>	<i>die</i>

Tabel 2.2 Pronomina demonstratif

Contohnya :

(34) *Dit* *boek* *is* *volkomen* *onleesbaar*
 ini.*Pron dem.Tg* buku.*N.Tg* *Kop* sama sekali.*Adv* tak terbaca.*A*

‘Buku ini sama sekali tak terbaca’

(E-ANS, 2002:5-6-3-1)

(35) *Deze* *boom* *is* *nog* *groen*
 ini.*Pron dem* pohon.*N.Tg* *Kop* masih.*Adv* hijau.*A*

‘Pohon ini masih hijau’

(E-ANS, 2002:5-6-3-1)

Pada kalimat (34), pronomina demonstratif *dit* digunakan untuk menunjukkan nomina *boek* yang berartikel takrif *het*, sedangkan pada kalimat (35), pronomina demonstratif *deze* menunjukkan nomina *boom* yang berartikel takrif *de*. Nomina *boek* dan *boom* pada kalimat di atas letaknya dekat, sehingga digunakan pronomina demonstratif *dit* dan *deze*, sedangkan untuk menunjukkan nomina yang letaknya jauh digunakan pronomina demonstratif *dat* atau *die*.

2.7 Obyek

Obyek merupakan bagian dari konstruksi kalimat yang berfungsi sebagai pelengkap suatu predikat tertentu. Obyek dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya obyek penderita, obyek penyerta, dan obyek preposisional (E-ANS, 2002:20).

2.7.1 Obyek Penderita

Obyek penderita ialah bagian kalimat yang hadir untuk melengkapi predikat tertentu, yaitu predikat dengan verba transitif (E-ANS, 2002:20-3-1). Di dalam sebuah kalimat sederhana hanya terdapat satu obyek penderita. Obyek penderita dapat berperan sebagai satu-satunya obyek dalam suatu kalimat, namun dapat juga dikombinasikan dengan obyek penyerta atau obyek preposisional.

Menurut Coppen, P.A., Haeseryn, W., *et al* (E-ANS, 2002:20-3-3-1), tidak ada pembatasan gramatikal mengenai penggunaan nomina yang dapat berfungsi sebagai obyek penderita. Jadi semua konstituen nominal dapat difungsikan sebagai obyek penderita dalam suatu kalimat.

Contohnya :

(36) *Ze hebben een hert gezien*
 3J VB seekor.Art TT rusa.N melihat.Part

‘Mereka telah melihat seekor rusa’

(E-ANS, 2002:20-3-3-1)

Nomina *een hert* pada kalimat (36) merupakan obyek penderita dari verba *gezien* yang merupakan verba inti dari predikat verbal *hebben gezien*.

Selain konstituen nominal dengan nomina sebagai inti, obyek penderita juga dapat berupa konstituen nominal dengan pronomina sebagai inti. Pronomina yang digunakan dapat berbentuk pronomina persona bukan subyek atau disebut pronomina obyektif.

Bentuk-bentuk pronomina yang dapat berfungsi sebagai obyek terangkum dalam tabel berikut :

		TUNGGAL	JAMAK
ORANG PERTAMA		<i>mij</i>	<i>ons</i>
ORANG KEDUA	informal	<i>jou</i>	<i>jullie</i>
	formal	<i>u</i>	<i>u</i>
ORANG KETIGA	maskulin	<i>hem</i>	<i>hun, hen</i>
	feminin	<i>haar</i>	
	netral	<i>het</i>	

Tabel 2.3 Pronomina obyektif

Contoh pronomina orang pertama sebagai obyek penderita :

(37) *Kun je mij even helpen?*
 bisa.Modal 2Tg aku.Pron oby.1Tg sebentar.Adv membantu.Inf

‘Bisakah kamu membantuku sebentar?’

(Florijn, Lalleman & Maureau, 1994:27)

Contoh pronomina orang kedua sebagai obyek penderita :

(38) *Hij bedoelt jou niet*
 3Tg.M memaksudkan.PV kamu.Pron oby.2Tg tidak.Adv

‘Yang dia maksud bukan kamu’

(E-ANS, 2002:5-2-7)

Contoh pronomina orang ketiga sebagai obyek penderita :

(39) *Ik ken haar al jaren*
 1Tg kenal.PV dia.Pron oby.3Tg.F Adv tahun.N

‘Saya mengenalnya bertahun-tahun’

(Florijn, Lalleman & Maureau, 1994:30)

Kata *mij* pada kalimat (37) merupakan bentuk obyek dari pronomina orang pertama tunggal. Kata *jou* pada kalimat (38) merupakan bentuk obyek dari pronomina orang kedua *jij*, sedangkan kata *haar* pada kalimat (39) merupakan bentuk obyek dari pronomina orang ketiga tunggal feminin *zij*.

2.7.2 Obyek Penyerta

Obyek penyerta disebut sebagai obyek tak langsung yang merupakan bagian kalimat yang menyertai predikat verbal dan predikat nominal tertentu dan berfungsi sebagai penerima suatu perbuatan (E-ANS, 2002:20-4-1). Konstituen yang dapat berfungsi sebagai obyek penyerta selalu berupa konstituen nominal (seperti obyek penderita) atau konstituen preposisional (E-ANS, 2002:20-4-3-1).

Contoh konstituen nominal yang berfungsi sebagai obyek penyerta :

(40) *Ik geef José een tientje*
 1T memberi.PV José sebuah.Art TT sepuluh euro.N

‘Saya memberi Jose sepuluh Euro’

(E-ANS, 2002:20-4-1)

Pada kalimat (40), kata *Jose* merupakan konstituen nominal yang berperan sebagai obyek penyerta yang menyertai predikat *geef* dan obyek penderita *een tientje*.

Contoh konstituen preposisional yang berfungsi sebagai obyek penyerta :

(41) *De* *secretaris* *reikte* *aan* *Frederik*
Art T *sekertaris.N* *menyerahkan.PV* *Prep* **Frederik**

de *prijs* *uit*
Art T *penghargaan.N* *Adv*

‘Dia menyerahkan penghargaan kepada Frederik’

(E-ANS, 2002:20-4-3-1)

Konstituen preposisional yang berfungsi sebagai obyek penyerta pada kalimat (41) ialah *aan Frederik*. Biasanya preposisi *aan* digunakan pada konstituen preposisional ketika berfungsi sebagai obyek penyerta (E-ANS, 2002:20-4-3-1).

2.7.3 Obyek preposisional

Obyek preposisional ialah bagian kalimat berupa konstituen preposisional yang menyertai suatu predikat verbal atau nominal tertentu. Berdasarkan pengertiannya, obyek preposisional dapat disepadankan dengan obyek penderita, namun kategorinya berupa konstituen preposisional. (E-ANS, 2002:2-6-1).

(42) *Zoek* *je* *je* *paraplu?*
mencari.PV *2Tg* *-mu.Pron pos* *payung.N*

‘Apakah kamu mencari payungmu?’

(43) *Zoek* *je* *naar* *je* *paraplu?*
mencari.PV *2Tg* *Prep* *-mu.Pron pos* *payung.N*

‘Apakah kamu mencari payungmu?’

(E-ANS, 2002:20-6-1)

Kalimat (42) merupakan kalimat dengan obyek penderita (bagian yang dicetak tebal), sedangkan kalimat (43) merupakan kalimat dengan obyek preposisional. Perbedaan antara kedua kalimat tersebut terlihat dari hadirnya preposisi *naar* pada kalimat (43).

Selain hadirnya konstituen preposisional pada obyek inti, hal lain yang membedakannya dengan obyek penderita ialah jenis verba pada predikat yang diikutinya.

(44) *Ik betwijfel de betrouwbaarheid van deze proef*
ITg meragukan.*V tr* *Art T* keandalan.*N* *Prep* ini.*Pron dem* tes.*N*

‘Saya meragukan keandalan tes ini’

(45) *Ik twijfel aan de betrouwbaarheid van deze proef*
ITg ragu.*V intr* *Prep* *Art T* keandalan.*N* *Prep* ini.*Pron dem* tes.*N*

‘Saya ragu pada keandalan tes ini’

(E-ANS, 2002: 20-6-1)

Pada kalimat (44) digunakan predikat berupa verba transitif *betwijfel* sebagai inti kalimat, jenis verba tersebut harus dilengkapi dengan obyek penderita (bagian yang dicetak tebal). Lain halnya dengan kalimat (45), pada kalimat tersebut digunakan predikat yang memiliki verba inti intransitif *twijfel*. Verba intransitif tersebut disertai dengan obyek preposisional (bagian yang dicetak tebal).

2.8 Deklinasi Kasus

Nomina, ajektiva, pronomina, dan artikel memiliki perubahan yang disebut deklinasi (E-ANS, 2002:1-4-2). Deklinasi dapat menunjukkan kategori perubahan tertentu, salah satunya ialah kasus. Deklinasi kasus ialah kategori gramatikal yang membedakan bentuk nomina, ajektiva, pronomina, artikel, dan bilangan sesuai dengan fungsi sintaktisnya dalam suatu konstruksi kalimat (Taaladvies.net, advies tekst:30).

Contohnya :

(46) *Het is niets bijzonders*
Pron TT *Kop* tidak ada.*Pron TT* istimewa.*A+-s*

‘Hal itu bukan sesuatu yang istimewa’

(E-ANS, 2002:6-4-2-1)

Deklinasi kasus dapat dilihat pada kalimat (46), yaitu pada bagian yang digarisbawahi. Pada konstituen yang digarisbawahi tersebut, kata *niets* diikuti oleh ajektiva *bijzonder*. Menurut aturan, apabila kata seperti *niets*, *iets*, *allerlei*,

dan lain-lain diikuti oleh ajektiva, maka ajektiva tersebut mendapatkan penambahan sufiks *-s*. Hal semacam itulah yang disebut dengan kasus. (E-ANS, 2002:6-4-2-1)

Menurut J.M. Van der Horst (2008), struktur sintaksis pada kalimat bahasa Belanda abad ke-19 menggunakan sistem kasus. Menurut situs Taaladvies.net (advies tekst:30), kasus dalam bahasa Belanda dibagi menjadi empat jenis, yaitu kasus nominatif, kasus genitif, kasus datif, dan kasus akusatif. Namun demikian, dalam bahasa Belanda abad ke-21 konstruksi kasus genitif, datif, dan akusatif merupakan bentuk arkaisme dan sudah tidak lazim digunakan, kecuali dalam kombinasi tertentu.

Brill (1871:174) mamaparkan bahwa pada kasus genitif, datif, dan akusatif terdapat dua jenis deklinasi, yaitu deklinasi lemah dan kuat. Deklinasi lemah terjadi pada nomina maskulin yang berakhiran *-e* atau nomina maskulin yang merupakan bentuk serapan asing, sedangkan yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut digolongkan sebagai deklinasi kuat. Contoh bentuk-bentuk deklinasi kuat dan lemah masing-masing akan dijelaskan pada subbab-subbab yang membahas jenis-jenis kasus.

2.8.1 Kasus nominatif

Kasus nominatif merupakan kasus yang menunjukkan bahwa dalam kalimat suatu nominal berfungsi sebagai subyek (Brill, 1871:118). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada Subbab 2.6, bahwa subyek dalam konstruksi kalimat bahasa Belanda dapat ditempati oleh konstituen nominal dengan nomina sebagai inti. Nomina tersebut dapat disertai dengan artikel atau pronomina demonstratif dengan bentuk sebagai berikut (Brill, 1871:229-252) :

MASKULIN	FEMININ	NETRAL	JAMAK
<i>de</i>	<i>de</i>	<i>het</i>	<i>de</i>
<i>een</i>	<i>eene</i>	<i>een</i>	-
<i>die</i>	<i>die</i>	<i>dat</i>	<i>die</i>
<i>deze</i>	<i>deze</i>	<i>dit</i>	<i>deze</i>

Tabel 2.4 Penanda nominatif

Contohnya :

(47) *De hond is gevaarlijk*
Art T.M anjing.N.M Kop berbahaya.A

‘Anjing tersebut berbahaya’

(Florijn, Lalleman & Maureau, 1994:98)

Subyek pada kalimat (47) ditempati oleh nomina *hond*. Nomina tersebut berjenis maskulin dan diiringi dengan artikel takrif *de*.

Di dalam situs Taaladvies.net (advies tekst:30) disebutkan bahwa selain pada subyek, kasus nominatif juga dapat muncul pada inti predikat nominal yang berjenis nomina.

(48) *Zij is de koningin van Denemarken*
3Tg Kop Art T ratu.N Prep Denmark

‘Dia adalah Ratu Denmark’

(Taaladvies.net, advies tekst:30)

Pada kalimat (48) kasus nominatif digunakan pada inti predikat nominal, yaitu pada bagian yang dicetak tebal.

2.8.2 Kasus genitif

Kasus genitif ialah kasus yang berfungsi untuk menunjukkan hubungan kepemilikan antara nomina (Brill, 1871:118). Hubungan ini biasanya pada bahasa Belanda abad ke-21 ditandai dengan penggunaan preposisi *van*.

Contohnya :

(49) *Hij draagt de wapenrok van de koning*
2Tg memakai.PV Art T seragam militer.N Prep Art T raja.N

‘Dia memakai seragam militer milik raja’

(Taaladvies.net, advies tekst:30)

Pada kalimat (49) nomina *de wapenrok* memiliki hubungan dengan nomina *de koning*. Hubungan itu ditunjukkan dengan penempatan preposisi *van* di antara kedua nomina tersebut dan menandai suatu kepemilikan. Untuk menandai suatu kepemilikan pada bahasa Belanda abad ke-21 lazimnya digunakan preposisi *van*.

Pada bahasa Belanda abad ke-19, hubungan kepemilikan kata benda tergambar dengan kasus genitif, yaitu dengan penambahan penanda genitif (Van der Horst, 2008:1622). Penanda genitif tersebut ditambahkan pada kelas kata nomina dan artikelnnya (E-ANS, 2002:4-1), pronomina posesif (Van Lennep, 1985:124), dan adjektiva (E-ANS, 2002:14-5-3-9-2).

Terdapat beberapa bentuk kasus genitif. Salah satu bentuknya ialah seperti yang terdapat di dalam E-ANS (2002:3-4-1-2), yaitu kasus genitif dengan penanda genitif berupa sufiks *-s* yang ditambahkan pada nomina pemilik dan ditempatkan di depan nomina inti.

Formulasinya ialah :

(N milik + -s) + N inti

Catatan : Apabila nomina (pemilik) telah memiliki akhiran *s*, maka hanya diberi tambahan apostrof (') di belakangnya.

Contohnya :

(50) *Ik heb Jans fiets verkocht*
1Tg VB Jan+ -s sepeda.N menjual.Part

‘Saya telah menjual sepeda milik Jan’

(E-ANS, 2002:5-5-7-3-ii)

(51) *Zij neemt Mies' pop*
3Tg.F mengambil.PV Mies+apostrof boneka.N

‘Dia mengambil boneka milik Mies’

(E-ANS, 2002:3-4-1-2)

Pada bagian yang dicetak tebal dalam kalimat (50), *Jan* merupakan pemilik *fiets*. Kepemilikan tersebut ditandai dengan penempatan penanda genitif *-s* pada *Jan*. Lain halnya dengan yang terdapat pada kalimat (51), nama *Mies* sebagai pemilik *pop* diakhiri dengan *-s*, sehingga hanya diberikan penambahan apostrof (') di belakangnya.

Selain bentuk yang terdapat di dalam E-ANS seperti disebutkan di atas, juga terdapat bentuk kasus genitif lain seperti yang dijabarkan oleh Brill (1871). Bentuk kasus genitif tersebut dapat terlihat melalui penanda genitif yang

ditambahkan pada artikel, pronomina posesif, dan pronomina demonstratif yang menyertai nomina sang pemilik. Berdasarkan penjabaran yang ditulis oleh Brill (1871:229-252), bentuk-bentuk penanda genitif ini dijabarkan dalam tabel berikut:

MASKULIN	FEMININ	NETRAL	JAMAK
<i>des</i>	<i>der</i>	<i>des</i>	<i>der</i>
<i>eens</i>	<i>eener</i>	<i>eens</i>	-
<i>mijns</i>	<i>mijner</i>	<i>mijns</i>	<i>mijner</i>
<i>ons</i>	<i>onzer</i>	<i>ons</i>	<i>onzer</i>
<i>uws</i>	<i>uwer</i>	<i>uws</i>	<i>uwer</i>
<i>zijns</i>	<i>zijner</i>	<i>zijns</i>	<i>zijner</i>
<i>haars</i>	<i>harer</i>	<i>haars</i>	<i>harer</i>
<i>huns</i>	<i>hunner</i>	<i>huns</i>	<i>hunner</i>
<i>diens</i>	<i>dier</i>	<i>diens</i>	<i>dier</i>
<i>dezes</i>	<i>dezer</i>	<i>dezes</i>	<i>dezer</i>

Tabel 2.5 Penanda genitif

Pemilihan bentuk penanda genitif tergantung pada jenis nomina pemilik, yaitu maskulin, feminin, netral, atau jamak.

Untuk nomina maskulin dan netral, artikel atau pronomina yang menyertainya mendapatkan penambahan sufiks *-s* (seperti pada Tabel 2.5 bagian maskulin). Selain itu, pada nomina maskulin dan netral tersebut serta ajektiva yang menyertainya (jika ada) juga mendapatkan penambahan sufiks *-s* atau *-en*. Sufiks *-en* ditambahkan untuk deklinasi lemah, sedangkan sufiks *-s* ditambahkan untuk deklinasi kuat (Brill, 1871:174).

Berikut ini formulasinya :

N inti + ((artikel / pronomina + -s) + (N milik Maskulin / Netral + -s / -en))

Contohnya :

(52) *Hij is procureur des konings*
3Tg.M Kop pengacara.N inti Gen raja.N milik.M+ -s

‘Dia adalah pengacara raja’

(Taaladvies.net, advies tekst:30)

(53) *Het is prijs des goeden mans*
Pron TT Kop hadiah.N inti Gen baik.A+en lelaki.N milik.M+-s

‘Itu adalah hadiah dari lelaki baik tersebut’

(Brill, 1871:229)

Artikel atau pronomina yang menyertai nomina pemilik berjenis feminin dan bentuk jamak, mendapatkan penambahan sufiks *-er*. Lain halnya dengan nomina jenis maskulin atau netral, pada nomina jenis feminin dan jamak itu sendiri tidak ditambahkan sufiks. Berikut ini formulasinya :

N inti + ((artikel / pronomina + *-er*) + N feminin / jamak)

Contohnya :

(54) *Hij is commissaris der koningin*
3Tg Kop komissaris.N inti Gen ratu.N milik.F

‘Dia adalah komissaris ratu’

(Taaladvies.net, advies tekst:30)

Menurut Coppen, P.A., Haeseryn, W., *et al* (E-ANS, 2002:3-4-1-3), bentuk kasus genitif seperti yang dijabarkan Brill tersebut merupakan bentuk arkais dan sudah tidak lazim digunakan di dalam kalimat bahasa Belanda abad ke-21.

2.8.3 Kasus datif

Kasus datif merupakan kasus yang menandai obyek penyerta (Brill, 1871:118). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa obyek penyerta disebut sebagai obyek tak langsung yang merupakan bagian kalimat yang dapat atau harus menyertai predikat verbal dan predikat nominal tertentu dan berfungsi sebagai penerima suatu perbuatan (E-ANS, 2002:20-4-1). Penggunaan kasus datif pada obyek penyerta sudah tidak lazim digunakan dalam bahasa Belanda abad ke-21, kecuali pada ungkapan tertentu (E-ANS, 2002:3-4-2).

Sama seperti kasus genitif, kasus datif juga ditandai dengan penanda kasus. Berikut ini artikel dan pronomina demonstratif penanda datif seperti yang dijabarkan oleh Brill (1871:229-252) :

MASKULIN	FEMININ	NETRAL	JAMAK
<i>den</i>	<i>der</i>	<i>den</i>	<i>den</i>
<i>eenen</i>	<i>eener</i>	<i>eeenen</i>	-
<i>dien</i>	<i>dier</i>	<i>dien</i>	<i>dien</i>
<i>dezen</i>	<i>dezer</i>	<i>dezen</i>	<i>dezen</i>

Tabel 2.6 Penanda datif

Penggunaan penanda tersebut tergantung pada jenis nomina yang disertainya. Untuk nomina berjenis maskulin, netral, dan bentuk jamak yang memiliki ciri deklinasi kuat, selain mendapatkan penambahan artikel penanda datif, juga mendapatkan penambahan sufiks *-e*, sedangkan nomina dengan deklinasi lemah, mendapatkan penambahan sufiks *-en*. Apabila nomina yang memiliki deklinasi lemah disertai oleh ajektiva, maka sufiks *-en* juga ditambahkan pada ajektiva tersebut (Brill, 1871:177). Berikut ini formulasinya :

(Artikel / pronomina + *-en*) + (N maskulin/netral/jamak + *-e* / *-en*)

(Artikel / pronomina + *-en*) + ((A + *-e* / *-en*) + N maskulin/netral/jamak)

Contohnya :

(55) *Hij gaf den ouden man muntstukken*
 3Tg.M memberi.PV Dat tua.A+ *-en* lelaki.N.M uang logam.N

‘Dia memberi uang logam kepada lelaki tua’

(Taaladvies.net, advies tekst:30)

Pada kalimat (55), bagian obyek penyerta ditandai dengan penanda datif *den*. Penanda datif tersebut menyertai nomina maskulin *man* yang memiliki unsur ajektiva *oude*, karena ajektiva tersebut memiliki ciri deklinasi lemah, sehingga mendapatkan penambahan sufiks *-en*. Menurut aturan, seharusnya nomina *man* juga mendapatkan sufiks *-e* karena termasuk deklinasi kuat. Namun demikian, pada contoh kalimat di atas, sufiks tersebut dihilangkan. Contoh deklinasi kuat kasus datif lainnya seperti yang dicontohkan oleh Brill (1871:177), yaitu *den mensche*, *den gevangene*, *den bloede*, *den lande*, dan lain-lain.

2.8.4 Kasus akusatif

Kasus akusatif menandai fungsi obyek penderita (Brill, 1871:118). Obyek penderita berfungsi untuk melengkapi verba transitif (E-ANS, 2002:20-3-1). Selain pada obyek penderita, kasus akusatif juga dapat muncul pada obyek preposisional. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada Subbab 2.7.3 bahwa obyek preposisional merupakan obyek yang setara dengan obyek penderita (E-ANS, 2002:2-6-1).

Berikut ini artikel dan pronomina demonstratif penanda akusatif yang digunakan pada obyek penderita (Brill, 1871:229-252) :

MASKULIN	FEMININ	NETRAL	JAMAK
<i>den</i>	<i>de</i>	<i>het</i>	<i>de</i>
<i>eeenen</i>	<i>eene</i>	<i>een</i>	-
<i>dien</i>	<i>die</i>	<i>dat</i>	<i>die</i>
<i>dezen</i>	<i>deze</i>	<i>dit</i>	<i>deze</i>

Tabel 2.7 Penanda akusatif

Melalui Tabel 2.7 di atas dapat dilihat bahwa artikel dan pronomina penanda akusatif untuk nomina berjenis maskulin sama bentuknya dengan penanda datif. Untuk nomina berjenis feminin dan netral digunakan artikel dan pronomina demonstratif seperti yang digunakan untuk menyertai nomina pada kasus nominatif.

Penambahan sufiks pada nomina atau ajektiva yang menyertai nomina yang mendapatkan penanda akusatif hanya dilakukan pada nomina jenis maskulin yang memiliki ciri deklinasi lemah. Sufiks yang ditambahkan ialah *-en* seperti yang berlaku pada kasus datif.

Contohnya :

(56) *Hij ontmoette den ouden man weer*
 3Tg.M bertemu.PV Akus tua.A+ -en lelaki.N.M lagi.Adv

‘Dia bertemu lelaki tua itu lagi’

(Taaladvies.net, advies tekst:30)

Bagian yang dicetak tebal pada kalimat (56) memiliki bentuk yang sama dengan

yang terdapat pada kalimat (55). Perbedaannya ialah pada kalimat (56) konstituen nominal tersebut berfungsi sebagai obyek penderita. Persamaan bentuk antara kasus akusatif dan datif hanya terjadi pada nomina berjenis maskulin. Contoh bentuk kasus akusatif yang lain misalnya *de goede vrouw* (feminin), *het goede kind* (netral), *de goede mannen* (jamak), dan lain-lain (Brill, 1871:229).

2.9 Posisi konstituen dalam kalimat

Di dalam E-ANS (2002:13-1) disebutkan bahwa konstituen menempati posisi-posisi tertentu dalam suatu konstruksi kalimat. Suatu kalimat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari posisi pertama dan kutub pertama, pada bagian tengah terdapat posisi tengah kalimat, sedangkan pada bagian akhir terdapat kutub kedua dan posisi terakhir kalimat. Berikut ini skemanya :

AWAL		TENGAH	AKHIR	
POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR

Tabel 2.8 Skema konstruksi kalimat

Kedua kutub di dalam konstruksi suatu kalimat dijadikan acuan untuk menentukan posisi konstituen yang lain. Posisi kutub pertama dan kedua dipisahkan oleh posisi tengah kalimat (Haeseryn, *et al*, 1997:1225). Kutub pertama dalam konstruksi kalimat ditempati oleh verba atau konjungsi subordinatif (*dat, of, als, indien, terwijl, naarmate, toen, hoewel*, dan lain-lain) yang menghubungkan induk dengan anak kalimat dalam konstruksi bertingkat. Kutub kedua ditempati oleh verba kedua atau dapat juga ditempati verba pertama apabila posisi kutub pertama ditempati oleh konjungsi subordinatif.

Contoh posisi kutub dalam kalimat :

(57) *Z'n broer heeft altijd al graag een
Pron pos.3Tg saudara.N.Tg VB selalu.Adv Adv senang.Adv satu.Art TT*

*glas bier gedronken
gelas.N bir.N minum.Part*

‘Saudara laki-lakinya dulu selalu senang meminum segelas bir’

(Haeseryn, *et al*, 1997:1227)

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Z'n broer</i>	heeft	<i>altijd al graag een glas bier</i>	gedronken	-

Tabel 2.9 Kutub kalimat

Pada kalimat (57) kutub pertama ditempati oleh kata kerja *heeft* yang berfungsi sebagai *persoonvorm* (PV), sedangkan partisip kala lampau *gedronken* menempati kutub kedua. Kombinasi antara kutub pertama dan kedua pada kalimat tersebut membentuk predikat verbal.

(58) (*Het blijkt*) **dat** *hij zowat overal ter*
Pron TT ternyata.PV Konj 3Tg.M kurang lebih.Adv di mana-mana.Adv Prep
wereld als een autoriteit beschouwd wordt
dunia.N Prep sebuah.Art TT otoritas.N anggap.Part VB

‘Ternyata hampir di mana-mana di seluruh dunia dia dianggap sebagai sebuah otoritas’

(Haeseryn, *et al*, 1997:1227)

	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
(<i>Het blijkt</i>)	dat	<i>hij zowat overal ter wereld als een autoriteit</i>	beschouwd wordt	-

Tabel 2.10 Kutub kalimat dengan konjungsi subordinatif

Kutub pertama pada anak kalimat (di luar tanda kurung) yang terdapat dalam kalimat (58) ditempati oleh konjungsi subordinatif *dat* yang menghubungkannya dengan induk kalimat (di dalam tanda kurung), sedangkan kutub kedua pada kalimat tersebut ditempati oleh PV *wordt* dan partisip lampau *beschouwd*.

Posisi pertama kalimat dapat ditempati subyek, kata keterangan, obyek penderita dan obyek penyerta. (Haeseryn, *et al*, 1997:1262)

Contoh posisi pertama kalimat :

(59) **Dat** *kind heb ik gisteren niet gezien*
itu.Pron dem anak.N PV 1Tg kemarin.Adv tidak.Adv melihat.Part

‘Kemarin saya tidak melihat anak itu’

(Haeseryn, *et al*, 1997:1262)

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Dat kind</i>	<i>heb</i>	<i>ik gisteren niet</i>	<i>gezien</i>	-

Tabel 2.11 Posisi pertama

Posisi pertama pada kalimat (59) ditempati oleh sebuah konstituen nominal *dat kind* yang merupakan obyek penderita. Kata *dat* pada kalimat tersebut bukan merupakan konjungsi subordinatif, melainkan pronomina demonstratif.

Kedua kutub dalam kalimat dipisahkan oleh sebuah posisi yang disebut posisi tengah. Posisi tengah suatu kalimat berisi unsur-unsur yang di antaranya ialah subyek, obyek, dan keterangan (Haeseryn, *et al*, 1997:1306).

Contoh bagian tengah kalimat :

(60) *Gisteren heeft hij dat boek gelezen*
kemarin.Adv PV 3Tg.M itu.Pron dem buku.N membaca.Part

‘Kemarin dia telah membaca buku itu’

(Haesaryn, *et al*, 1997:1306)

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Gisteren</i>	<i>heeft</i>	<i>hij dat boek</i>	<i>gelezen</i>	-

Tabel 2.12 Posisi tengah

Posisi tengah pada kalimat (60) ditempati oleh subyek (*hij*) dan obyek penderita (*dat boek*). Subyek pada kalimat tersebut ditempatkan pada posisi tengah karena posisi pertama ditempati oleh keterangan *gisteren*.

Pada konstruksi sebuah kalimat bahasa Belanda, posisi setelah kutub kedua dapat ditempati suatu unsur tertentu. Unsur tersebut menempati posisi yang disebut posisi terakhir. Unsur-unsur yang dapat menempati posisi terakhir ialah kalimat terikat, konstituen preposisional, konstituen nominal, dan konstituen adverbial (Haeseryn, *et al*, 1997:1366-1377).

Contoh kalimat yang memiliki posisi terakhir ialah :

(61) *Ik heb je toch al zo vaak gezegd*
1Tg PV kamu.Pron oby Adv telah.Adv Adv sering.Adv bicara.Part

dat je daar veel voorzigtiger mee moet
Konj 2Tg Pron dem banyak.Adv hati-hati.A+er Adv harus.Modal

zijn
Inf

‘Saya telah sering mengatakan padamu bahwa kamu harus lebih berhati-hati dengannya’

(Haeseryn, *et al*, 1997:1364)

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Ik</i>	<i>heb</i>	<i>je toch al zo vaak</i>	<i>gezegd</i>	<i>dat je daar veel voorzigtiger mee moet zijn</i>

Tabel 2.13 Posisi terakhir

Kalimat (61) merupakan kalimat yang memiliki posisi terakhir. Posisi terakhir pada kalimat tersebut ditempati oleh anak kalimat.

BAB 3 ANALISIS

3.1 Pengantar

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa linguistik historis-komparatif mempelajari perkembangan suatu bahasa dengan cara membandingkan data-data dari bahasa yang bersangkutan sekurang-kurangnya dalam dua periode. Untuk itu, pada bab ini dilakukan analisis kalimat bahasa Belanda berdasarkan data-data yang terdapat dalam buku *Max Havelaar of de Koffiveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappy* karya Multatuli yang terbit pada tahun 1881 (cetakan kelima, Elsevier). Sebagai pembanding data tersebut, digunakan buku yang sama yang telah diselaraskan penggunaannya oleh Gijsbert van Es dan diterbitkan pada tahun 2010 dengan judul *Max Havelaar of de Koffieveilingen van de Nederlandse Handelmaatschappij* (NRC Boeken).

3.2 Predikat

Pada bagian predikat, jenis-jenis predikat yang digunakan baik dalam kalimat pada buku versi tahun 1881 maupun versi tahun 2010 tidak memiliki perbedaan yang berarti. Pada keduanya terdapat predikat verbal dan nominal.

a. Predikat verbal

Predikat verbal selalu tersusun dari konstituen-konstituen verbal. Berdasarkan perbandingan antara kalimat (1) dan (2) terlihat bahwa kedua kalimat tersebut menggunakan konstituen verbal sebagai predikat, yaitu kata *zei* pada induk kalimat dan kata *las* pada anak kalimat.

(1) *Verbrugge zei dat hy geen engelsch las*
Verbrugge berkata.PV Konj 3Tg.M Adv bahasa Inggris.N membaca.PV.L

(1881:149)

(2) *Verbrugge zei dat hij geen Engels las*
Verbrugge berkata.PV Konj 3Tg.M Adv bahasa Inggris.N membaca.PV.L

(2010:152)

‘Verbrugge mengatakan bahwa dia tidak membaca bahasa Inggris’

Selain kalimat berpredikat verbal dengan satu unsur verbal seperti kalimat di atas, terdapat juga kalimat berpredikat verbal dengan beberapa unsur verbal.

Contohnya :

- (3) *Doch* *dit* *alles* *moet* *betaald* *worden*
 namun.Konj ini.Pron dem semua.Pron TT harus.Modal bayar.Part VB

(1881:60)

- (4) *Maar* *dit* *alles* *moet* *worden* *betaald*
 namun.Konj ini.Pron dem semua.Pron TT harus.Modal VB bayar.Part

(2012:73)

‘Namun semua ini harus dibayar’

Bagian yang dicetak tebal pada kalimat (3) dan (4) ialah predikat verbal. Predikat verbal pada kedua kalimat tersebut terdiri dari modalitas, verba bantu pasif, dan partisip.

b. Predikat nominal

Predikat nominal tersusun dari unsur verbal berupa kopula yang disertai konstituen nominal, konstituen ajektival, konstituen adverbial, atau konstituen preposisional. Susunan tersebut juga digunakan dalam kalimat pada buku versi 1881.

Contohnya seperti yang terlihat pada perbandingan berikut ini :

- (5) *Een* *toren* *is* *een* *denkbeeld*, *een*
 sebuah.Art TT menara.N **Kop** sebuah.Art TT pikiran.N sebuah.Art TT

droom *een* *ideaal*, *een* *verzinsel*,
 mimpi.N sebuah.Art TT cita-cita.N sebuah.Art TT isapan jempol.N

onverdragelyke *grootspraak!*
 tak tertahankan.A bualan.N

(1881:50)

- (6) *Een* *toren* *is* *een* *denkbeeld*, *een*
 sebuah.Art TT menara.N **Kop** sebuah.Art TT pikiran.N sebuah.Art TT

droom *een* *ideaal*, *een* *verzinsel*,
 mimpi.N sebuah.Art TT cita-cita.N sebuah.Art TT isapan jempol.N

onverdraaglijke grootspraak!
tak tertahankan.A bualan.N

(2010:67)

‘Sebuah menara adalah sebuah pikiran, sebuah mimpi, sebuah cita-cita, sebuah isapan jempol, bualan yang tak tertahankan!’

Kata *is* dalam kalimat (5) dan (6) merupakan verba kopula. Verba kopula tersebut disertai dengan konstituen nominal *een denkbeeld, een droom, een ideaal, een verzinsel, onverdraaglijke grootspraak* dan bersama-sama menyusun predikat nominal.

Secara umum, susunan predikat yang digunakan dalam kalimat pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 sama dengan yang digunakan pada versi tahun 2010. Namun demikian, pada beberapa kalimat dalam buku versi tahun 1881 ditemukan kecenderungan penggunaan bentuk verba yang berbeda dengan yang terdapat dalam kalimat pada versi tahun 2010.

(7) *Hoe kan je daarover zoo boos wezen*
bagaimana.Adv bisa.Modal 2Tg mengenai itu.Adv sangat.Adv marah.A *Inf*

(1881:174)

(8) *Hoe kan je daarover nu boos zijn*
bagaimana.Adv bisa.Modal 2Tg mengenai itu.Adv sekarang.Adv marah.A *Inf*

(2010:173)

‘Bagaimana kamu sakarang bisa marah tentang itu’

Di dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881, penggunaan kata *zijn* ketika diikuti modalitas cenderung digantikan oleh kata *wezen*. Menurut E-ANS (2002: 2-3-6-5), kedua kata tersebut merupakan kata yang sama. Namun demikian, pada versi tahun 2010 cenderung digunakan bentuk *zijn* sebagai bentuk infinitif kata tersebut.

Menurut Coppen, P.A., Haeseryn, W., *et al* (E-ANS, 2002: 2-3-6-5), bentuk-bentuk perubahan verba *zijn* adalah *ben, bent, is, zijt, dan zijn*. Untuk bentuk *zijt* penggunaannya dalam bahasa Belanda abad ke-21 sudah tidak lazim, karena bentuk tersebut digunakan sebagai PV yang mengiringi subyek dengan pronomina

gij yang juga sudah tidak lazim digunakan, kecuali untuk ungkapan tertentu di wilayah tertentu. Namun demikian, penggunaan bentuk PV *zijt* tersebut masih dapat dijumpai di dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881, seperti contoh berikut :

(9) *Als ge niet getroffen zyt...*
jika.Konj 2Tg tidak.Adv terpengaruh.Part **VB**

(1881:189)

(10) *Als u niet bent getroffen...*
jika.Konj 2Tg tidak.Adv **VB** terpengaruh.Part

(2010:185)

‘Jika Anda tidak terpengaruh...’

Selain kata *zijn*, juga ditemukan beberapa verba di dalam buku versi 1881 dengan bentuk kala tidak teratur yang tidak lazim digunakan dalam bahasa Belanda abad ke-21.

Contoh bentuk-bentuk tersebut ialah :

(11) *Ik zeide dat dusdanige Regenten...*
1Tg mengatakan.PV.L bahwa.Konj sedemikian.Adv bupati.N

(1881:59)

(12) *Ik zei dat deze regenten...*
1Tg mengatakan.PV.L bahwa.Konj ini.Pron dem bupati.N

(2010:73)

‘Saya mengatakan bahwa para bupati ini...’

(13) *Ge zaagt daar een vrouw...*
2Tg melihat.PV di sana.Adv seorang.Art TT wanita.N

(1881:153)

(14) *Je zag daar een vrouw...*
2Tg melihat.PV di sana.Adv seorang.Art TT wanita.N

(2010: 154)

‘Kamu melihat seorang wanita di sana...’

Verba yang dicetak tebal dalam kalimat (11) (*zeide*) terlihat memiliki bentuk yang berbeda dengan yang terdapat dalam kalimat (12) (*zei*). Verba tersebut merupakan bentuk tidak teratur imperfektum verba *zeggen*. Di dalam *Van Dale Groot Woordenboek van de Nederlandse Taal* (Den Boon & Geeraerts, 2005) tercantum bahwa bentuk imperfektum verba *zeggen* ialah *zei* (jamak: *zeiden*). Menurut E-ANS (2002:2-3-5-2-4), bentuk imperfektum *zeide* dalam bahasa Belanda modern digunakan untuk tata bahasa formal. Lain halnya dengan yang terjadi pada kalimat (13), pada kalimat tersebut bentuk tidak teratur imperfektum *zaag* mendapatkan penambahan *-t* di belakangnya ketika menjadi PV dari kata ganti orang kedua *ge* (*ij*).

3.3 Subyek

Bahasa Belanda pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 menggunakan sistem kasus pada konstruksi kalimatnya. Kasus yang digunakan untuk subyek ialah kasus nominatif. Namun demikian, bentuk subyek dalam kalimat pada buku versi tahun 1881 sama dengan yang terdapat pada buku versi tahun 2010. Hal itu dikarenakan tidak ada sufiks khusus sebagai penanda kasus nominatif.

Bentuk-bentuk subyek yang digunakan pada kedua versi buku *Max Havelaar* dapat dilihat melalui contoh-contoh berikut ini :

- a. Konstituen nominal dengan nomina sebagai inti

(15) **De** *koetsier* *klapte* *met* *de* *zweep*
Art T kusir.*N.Tg* memecut.*PV.Tg* *Prep* *Art T* cambuk.*N*

(1881:48)

(16) **De** *koetsier* *klapte* *met* *de* *zweep*
Art T kusir.*N.Tg* memecut.*PV.Tg* *Prep* *Art T* cambuk.*N*

(2010:65)

‘Si kusir memecut dengan cambuk,...’

De koetsier ialah subyek yang merupakan konstituen nominal dengan nomina sebagai intinya. Kata *koetsier* dalam kalimat (15) dan (16) memiliki artikel takrif *de*, sedangkan pada subyek dengan nomina yang memiliki artikel tak takrif digunakan penjelas *er*.

Contohnya :

(17) *Er was een man die steenen hieuw*
Adv PV seorang.*Art TT* pria.*N* yang.*Konj* batu.*N* memotong.*PV*

(1881:164)

(18) *Er was een man die steenen hakte*
Adv PV seorang.*Art TT* pria.*N* yang.*Konj* batu.*N* memotong.*PV*

(2010:162)

‘Ada seorang pria yang bekerja memecah batu’

Pada kalimat (17) dan (18) *een man* sebenarnya merupakan subyek, namun karena tak takrif maka pada posisi pertama (sebelum predikat verbal *was*) ditempatkan *er*, sedangkan *een man* ditempatkan pada posisi setelah predikat verbal.

Berdasarkan perbandingan antara kalimat (15) dan (17) yang merupakan kalimat dalam buku versi tahun 1881, dengan kalimat (16) dan (18) yang terdapat dalam buku versi tahun 2010, maka terlihat bahwa subyek dengan konstituen nominal yang menggunakan kata benda sebagai inti, masing-masing tidak memiliki perbedaan.

b. Konstituen nominal dengan pronomina persona subyektif sebagai inti

Subyek dengan konstituen nominal dengan pronomina persona subyektif sebagai inti yang digunakan dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 dan 2010 juga tidak memiliki perbedaan, terutama pada pronomina orang pertama tunggal dan jamak, serta pronomina orang ketiga tunggal dan jamak.

Contohnya :

(19) *Ik zal u helpen*
ITg akan.*Modal* Anda.*Pron oby.2Tg* membantu.*Inf*

(1881:169)

(20) *Ik zal u helpen*
ITg akan.*Modal* Anda.*Pron oby.2Tg* membantu.*Inf*

(2010:168)

‘Saya akan membantu Anda’

(21) *We gaan in een afgrond*
IJ pergi.PV *Prep* sebuah.Art *TT* jurang.N

(1881:49)

(22) *We gaan de afgrond in*
IJ pergi.PV *Art T* jurang.N *Posp*

(2010:66)

‘Kita masuk ke dalam jurang’

(23) *Hy antwoordde niet*
3Tg.M menjawab.PV *tidak.Adv*

(1881:156)

(24) *Hij antwoordde niet*
3Tg.M menjawab.PV *tidak.Adv*

(2010:157)

‘Dia tidak menjawab’

(25) *Ze heette Si Oepi Keteh*
3Tg.F bernama.PV *Si Oepi Keteh*

(1881:159)

(26) *Ze heette Si Upi Keteh*
3Tg.F bernama.PV *Si Upi Keteh*

(2010:159)

‘Dia dijuluki Si Upi Keteh’

(27) *Ze worden aangesteld...*
3J VB diangkat.Part

(1881:53)

(28) *Ze worden aangesteld...*
3J VB diangkat.Part

(2010:69)

‘Mereka diangkat...’

Akan tetapi pada pronomina orang kedua tunggal dan jamak terdapat perbedaan, yaitu :

(29) *ge zult u dusdanige pendoppo kunnen*
2Tg akan.Modal *Pron ref.2Tg* sedemikian.Adv *pendopo.N* dapat.Modal

voorstellen
membayangkan.*Inf*

(1881:53)

(30) *u zult zich een pendopo kunnen*
2Tg akan.*Modal* *Pron ref.2Tg* sebuah.*Art TT* pendopo.*N* dapat.*Modal*

voorstellen
membayangkan.*Inf*

(2010:68)

‘Anda akan dapat membayangkan sebuah pendopo’

(31) *Ge begrypt dat ik hierover zeer verwonderd*
2Tg mengerti.*PV* bahwa.*Konj* *ITg* mengenai ini.*Adv* sangat.*Adv* kaget.*Part*

was
VB

(1881:181)

(32) *Jullie begrijpen dat ik heel verbaasd was*
2J mengerti.*PV* bahwa.*Konj* *ITg* sangat.*Adv* kaget.*Part* *VB*

(2010:180)

‘Kalian memahami bahwa saya sangat kaget’

Penggunaan pronomina orang kedua *u* yang berfungsi sebagai subyek, seperti pada kalimat (30), tidak digunakan dalam kalimat pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881. Pada buku versi tahun 1881 digunakan pronomina orang kedua *ge*, seperti yang terdapat dalam kalimat (29). Begitu pula dengan yang terjadi pada subyek yang menggunakan pronomina orang kedua jamak *jullie*, seperti yang terdapat dalam kalimat (32), juga tidak ditemukan penggunaannya dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881. Pada versi tersebut digunakan pronomina orang kedua *ge* dan *je*. Pronomina orang kedua *ge* sebagai subyek yang sudah jarang ditemui penggunaannya dalam bahasa Belanda modern, namun demikian menurut E-ANS (2002:5-2-4-2) kata *ge* saat ini masih digunakan di daerah tertentu, seperti di Belanda Selatan dan Belgia, dan pada kondisi tertentu, contohnya dalam kondisi formal atau dalam ungkapan tertentu.

Berikut ini daftar pronomina persona subyektif yang digunakan pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 :

		TUNGGAL	JAMAK
ORANG PERTAMA		<i>ik</i>	<i>wy</i>
ORANG KEDUA		<i>iy</i>	-
		<i>ge</i>	<i>u</i>
ORANG KETIGA	maskulin	<i>hy</i>	<i>zy</i>
	feminin	<i>zy</i>	
	netral	<i>het</i>	

Tabel 3.1 Pronomina persona subyektif versi tahun 1881

3.4 Obyek

Jenis obyek yang terdapat dalam kalimat pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 sama dengan yang terdapat pada versi tahun 2010, yaitu obyek penderita, obyek penyerta, dan obyek preposisional. Walaupun memiliki persamaan jenis, namun bentuk obyek-obyek yang terdapat pada versi tahun 1881 berbeda dengan versi tahun 2010.

3.4.1 Obyek penderita

Obyek penderita dalam kalimat pada buku versi 1881 menggunakan deklinasi kasus, yaitu kasus akusatif. Berikut ini contoh obyek penderita dalam kalimat versi tahun 1881 dan pembandingnya pada versi tahun 2010 :

(33) *Honderden gezadelde paarden bedekten den weg*
 ratusan.N berpelana.A kuda.N memenuhi.PV *Art Akus* jalan.N.M

(1881:52)

(34) *Honderd gezadelde paarden vulden de weg*
 ratusan.N berpelana.N kuda.N memenuhi.PV *Art T* jalan.N

(2010:67)

‘Ratusan kuda berpelana memenuhi jalan’

Bentuk obyek penderita pada kalimat (33) (yang dicetak tebal) berbeda dengan yang terdapat pada kalimat (34). Perbedaan tersebut disebabkan penanda kasus

akusatif pada artikel yang menyertai obyek penderita (*den*). Penanda akusatif tersebut dipilih karena nomina yang disertainya (*weg*) berjenis maskulin.

Pada konstituen nominal dengan nomina inti takrif berjenis feminin dan jamak digunakan artikel penanda akusatif *de*. Artikel tersebut tidak mengalami perbedaan bentuk dan sama-sama digunakan untuk menyertai nomina dalam bahasa Belanda abad ke-19 dan bahasa Belanda abad ke-21, seperti yang terdapat pada contoh berikut :

(35) *Ik heb de stukken niet gelezen*
ITg VB Art Akus bagian.N.J tidak.Adv membaca.Part
 (1881:176)

(36) *Ik heb de stukken niet gelezen*
ITg VB Art T bagian.N.J tidak.Adv membaca.Part
 (2010:174)

‘Saya belum membaca bagian-bagian tersebut’

Untuk nomina takrif berjenis netral digunakan artikel *het*. Artikel tersebut juga masih digunakan dalam buku versi tahun 2010. Berikut ini contoh penggunaan artikel *het* sebagai obyek penderita :

(37) *En de zon scheen met heete stralen,*
dan.Konj Art T matahari.N bersinar.PV Prep panas.A cahaya.N
en verbrandde het aardryk
dan.Konj membakar.PV Art Akus kerajaan bumi.N
 (1881:165)

(38) *En de zon scheen met hete stralen,*
dan.Konj Art T matahari.N bersinar.PV Prep panas.A cahaya.N
en verbrandde het aardryk
dan.Konj membakar.PV Art T kerajaan bumi.N
 (2010:163)

‘Dan matahari bersinar dengan cahaya yang panas dan membakar kerajaan bumi’

Bentuk penambahan kasus akusatif pada pronomina demonstratif, sama dengan penambahan pada konstituen nominal dengan nomina sebagai inti, yaitu penambahan sufiks *-en* jika nomina yang disertainya berjenis maskulin.

Contohnya :

(39) *Ge beklimt waggelend dien stoel*
 2Tg menaiki.PV dengan sempoyongan.A itu.Pron dem Akus kursi.N

(1881:153)

(40) *Waggelend beklim jij die stoel*
 dengan sempoyongan.A menaiki.PV 2Tg itu.Pron dem kursi.N

(2010:154)

‘Kamu menaiki kursi itu dengan sempoyongan’

Pronomina demonstratif yang menyertai nomina netral atau feminin sebagai obyek penderita tidak mendapatkan penambahan penanda akusatif, sehingga bentuk pronomina demonstratif yang terdapat pada buku versi tahun 1881 sama dengan yang terdapat pada versi tahun 2010.

Contohnya :

(41) *Ik heb u dat bewys niet beloofd!*
 1Tg VB Anda.Pron oby.2Tg itu.Pron dem bukti.N tidak.Adv menjanjikan.Part

(1881:166)

(42) *Ik heb jullie dat bewijs niet beloofd!*
 1Tg VB kalian.Pron oby.2J itu.Pron dem bukti.N tidak.Adv menjanjikan.Part

(2010:165)

‘Aku tidak menjanjikan bukti itu kepada kalian!’

3.4.2 Obyek Penyerta

Selain pada obyek penderita, deklinasi kasus juga terjadi pada obyek penyerta dalam kalimat pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881. Kasus yang digunakan untuk menandai obyek penyerta ialah kasus datif (Brill, 1871:118). Hal tersebut berbeda dengan obyek penyerta dalam kalimat pada buku versi tahun 2010 yang tidak menggunakan kasus datif.

Perbedaan bentuk obyek penyerta pada kedua versi buku *Max Havelaar* dapat dilihat melalui perbandingan berikut :

(43) *De Javaan is gul aan den afstammeling*
Art T orang Jawa.N Kop murah hati.A Prep Art Dat keturunan.N

van hen
Prep mereka.Pron oby.3J

(1881:63)

(44) *De Javaan is gul aan de afstammeling*
Art T orang Jawa.N Kop murah hati.A Prep Art T keturunan.N

van hen
Prep mereka.Pron oby.3J

(2010:77)

‘Orang Jawa murah hati kepada keturunan mereka’

Bagian yang dicetak tebal pada kedua kalimat di atas merupakan obyek penyerta. Perbedaan antara obyek penyerta pada kalimat (43) dan (44) terletak pada artikel yang digarisbawahi. Pada kalimat (43) artikel yang digarisbawahi mendapatkan penambahan sufiks penanda datif *-en* karena nomina yang disertainya berjenis maskulin, sedangkan untuk artikel yang digarisbawahi pada obyek penyerta kalimat (44) tidak diterapkan deklinasi kasus datif.

Obyek penyerta yang menggunakan pronomina obyektif pada kedua versi buku *Max Havelaar* memiliki bentuk sama karena tidak dikenai deklinasi kasus datif. Contohnya pada kalimat berikut :

(45) ...*die hem brood geeft voor dienst*
yang.Konj dia.Pron oby.3Tg.M roti.N memberi.PV Prep tugas.N

(1881:65)

(46) ...*die hem brood geeft voor zijn*
yang.Konj dia.Pron oby.3Tg.M roti.N memberi.PV Prep -nya.Pron pos

dienst
tugas.N

(2010:79)

‘...yang memberinya upah untuk tugasnya’

3.4.3 Obyek Preposisional

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa obyek preposisional tersusun dari konstituen preposisional yang melengkapi verba intransitif dan dianggap sejajar dengan obyek penderita. Jika obyek penderita pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 ditandai dengan kasus akusatif, begitu pula yang terjadi pada obyek preposisional. Obyek preposisional pada buku versi tahun 1881 menggunakan kasus akusatif, sementara obyek preposisional pada buku versi 2010 tidak menggunakannya.

Perbedaan antara obyek preposisional pada buku versi tahun 1881 dan versi tahun 2010 lebih terlihat jelas pada kalimat berikut :

(47) *zyn blik staarde op dien blanke*
 -nya.Pron pos tatapan.N menatap.PV Prep itu.Pron dem Akus putih.A
hals
 leher.N
 (1881:153)

(48) *hij staarde naar die blanke hals*
 3Tg.M menatap.PV Prep itu.Pron dem putih.A leher.N
 (2010:154)

‘Dia menatap ke leher berkulit putih itu’

Pada kalimat (47) nomina yang terdapat di dalam obyek preposisional kalimat tersebut berjenis maskulin, sehingga obyek tersebut mendapatkan penanda akusatif. Menurut Tabel 2.6 tentang penanda akusatif, pronomina demonstratif yang mengikuti nomina jenis maskulin mendapatkan penambahan sufiks *-en*, sehingga pronomina demonstratif pada kalimat (47) berbentuk *dien*. Obyek preposisional kalimat (47) jika dibandingkan dengan kalimat (48) jelas berbeda, karena obyek preposisional dalam kalimat pada buku versi tahun 2010 tidak memakai deklinasi kasus.

3.5 Kasus Genitif

Pada kalimat dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 ditemukan konstituen nominal yang menggunakan kasus genitif. Kasus genitif digunakan untuk

menandakan kepemilikan suatu nomina. Terdapat beberapa bentuk kasus genitif, salah satunya seperti yang terdapat pada contoh kalimat berikut :

(49) *op* ***Havelaars*** ***gelaat***
Prep Havelaar+ -s wajah.N
 (1881:156)

(50) *op* ***Havelaars*** ***gezicht***
Prep Havelaar+ -s wajah.N
 (2010:157)

‘di wajah Havelaar’

Frasa di atas merupakan konstituen nominal dengan nomina *gelaat* (atau *gezicht* pada versi 2010) sebagai inti yang didahului kata *Havelaar* di depannya. Kedua bagian konstituen tersebut saling disatukan dengan penanda genitif -s (bagian yang digaris bawah) pada kata *Havelaar* dan berfungsi sebagai penanda kepemilikan. Biasanya, jenis kata yang menyertai nomina inti dalam kasus genitif jenis ini merupakan nama diri atau sebutan. Berdasarkan perbandingan di atas dapat dilihat bahwa kasus genitif bentuk ini juga digunakan pada buku versi tahun 2010. Namun lain halnya dengan bentuk kasus genitif berikut ini :

(51) *de* *droefheid* ***des*** ***konings***
Art T kesedihan.N ***Art Gen*** raja.N+ -s
 (1881:189)

(52) *de* *droefheid* *van de* ***koning***
Art T kesedihan.N *Prep Art T* raja.N+ -s
 (2010:185)

‘kesedihan raja’

(53) *de* *hoofdplaats* ***der*** ***residentie*** ***Bantam***
Art T ibukota.N ***Art Gen*** residen.N Bantam.N
 (1881:48)

(54) *de* *hoofdplaats* *van de* ***residentie*** ***Bantam***
Art T ibukota.N *Prep Art T* residen.N Bantam.N
 (2010:65)

‘ibukota residen Bantam’

(55) *het besturen eener provincie*
Art T pemerintahan.*N* sebuah.*Art TT Gen* provinsi.*N*
 (1881:59)

(56) *het besturen van een provincie*
Art T pemerintahan.*N* *Prep* sebuah.*Art TT* provinsi.*N*
 (2010:73)

‘pemerintahan sebuah provinsi’

Berdasarkan perbandingan di atas terlihat perbedaan bentuk yang menghubungkan nomina-nomina pada konstituen nominal. Nomina *des konings* dan *der residentie* dalam contoh (51) dan (53) telah mendapatkan penanda kasus genitif yang menghubungkan dengan nomina intinya, yaitu *de droefheid* dan *de hoofdplaats*. Bentuk tersebut berbeda dengan yang terdapat pada kalimat (52) dan (54) yang menggunakan preposisi *van* untuk menghubungkan nomina *de koning* dan *de residentie* dengan nomina intinya, yaitu *de droefheid* dan *de hoofdplaats*. Nomina-nomina yang mendapatkan penanda kasus genitif pada kalimat (51) dan (53) merupakan nomina takrif, sedangkan pada kalimat (55), nomina yang mengikuti nomina *het besturen* merupakan nomina tak takrif yang ditandai dengan artikel *een*. Artikel tak takrif tersebut diberi penambahan sufiks *-er* karena nomina yang disertainya berjenis feminin.

Beberapa pronomina pada kalimat dalam buku versi tahun 1881 juga mendapatkan penanda genitif. Gejala tersebut terlihat dari contoh berikut :

(57) *het bebouwen zyner rystvelden*
Art T penanaman.*N* miliknya.*Pron pos Gen.3Tg.M* sawah.*N*
 (1881:60)

(58) *het bebouwen van zijn rijstvelden*
Art T penanaman.*N* *Prep* miliknya.*Pron pos.3Tg.M* sawah.*N*
 (2010:74)

‘penggarapan sawahnya’

(59) *eigendommen hunner onderhoorigen*
 hak milik.*N* milik mereka.*Pron pos Gen.3J* pengikut.*N*
 (1881:62)

(60) *eigendommen van hun onderdanen*
 hak milik.N Prep milik mereka.Pron pos.3J pengikut.N

(2010:76)

‘hak milik pengikut mereka’

Bagian yang dicetak tebal pada contoh (57) dan (59) merupakan contoh pronomina posesif yang mendapatkan penambahan sufiks genitif. Pronomina posesif tersebut (*zyn* dan *hun*) mendapatkan penambahan sufiks genitif karena masing-masing menyatukan nomina yang disertainya (*rystvelden* dan *onderhoorigen*) dengan nomina inti (*bebouwen* dan *eigendommen*). Oleh karena nomina *rystvelden* dan *onderhoorigen* berbentuk jamak, maka penanda yang ditambahkan pada pronomina posesifnya ialah *-er*, sedangkan untuk nomina maskulin dan netral digunakan sufiks *-s*, sedangkan bentuk yang digunakan dalam buku versi tahun 2010 seperti yang terdapat pada kalimat (58) dan (60) yaitu ialah preposisi *van*.

3.6 Urutan Kata dalam Kalimat

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya bahwa setiap konstituen memiliki posisi masing-masing yang akan ditempati di dalam urutan kalimat. Berdasarkan perbandingan yang dilakukan antara kalimat-kalimat yang terdapat di dalam kedua versi buku *Max Havelaar* yang digunakan dalam penelitian ini, tidak terdapat perbedaan mendasar mengenai aturan gramatikal yang mengatur urutan-urutan kata.

Posisi predikat dalam kalimat yang digunakan pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 sama dengan yang digunakan pada versi tahun 2010. Konstituen-konstituen verbal yang digunakan dalam predikat sama-sama menempati kutub-kutub kalimat yang merupakan pusat acuan suatu kalimat.

Contohnya :

(61) *Ik heb me niet volkomen juist*
ITg VB Pron ref.ITg tidak.Adv sama sekali.Adv benar.Adv

uitgedrukt
 mengungkapkan.Part

(1881:53)

(62) *Ik heb me niet geheel juist*
ITg VB Pron ref.ITg tidak.Adv sepenuhnya.Adv benar.Adv

uitgedrukt
 mengungkapkan.*Part*

(2010:68)

‘Saya tidak sepenuhnya mengungkapkan dengan benar’

Posisi predikat yang menempati kutub kalimat dapat dilihat melalui tabel berikut :

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Ik</i>	heb	<i>me niet volkomen juist</i>	uitgedrukt	-
<i>Ik</i>	heb	<i>me niet geheel juist</i>	uitgedrukt	-

Tabel 3.2 Kutub kalimat

Posisi subyek dalam kalimat juga tidak memiliki perbedaan. Subyek dalam kalimat bahasa Belanda menempati posisi pertama atau posisi tengah kalimat. Penempatan subyek dalam posisi-posisi tersebut tergantung pada posisi konstituen yang lain. Contoh penempatan subyek pada posisi pertama kalimat :

(63) *Ze geven geluid*
3J memberikan.PV suara.N

(1881:152)

(64) *Ze geven geluid*
3J memberikan.PV suara.N

(2010:153)

‘Raja Belanda adalah rajanya’

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
Ze	<i>geven</i>	<i>geluid</i>	-	-
Ze	<i>geven</i>	<i>geluid</i>	-	-

Tabel 3.3 Posisi pertama

Contoh penempatan subyek pada posisi tengah kalimat :

(65) *Bovendien is de Regent ook in de oogen*
 lagi pula.*Adv* *Kop* *Nom* bupati.*N* juga.*Adv* *Prep* *Nom* mata.*N*

van 't Gouvernement een veel belangryker...
Prep Nom gubernur.*N* seorang.*Nom* banyak.*Adv* lebih penting.*A*

(1881:58)

(66) *Bovendien is de Regent ook in de oogen*
 lagi pula.*Adv* *Kop* *Art T* bupati.*N* juga.*Adv* *Prep* *Art T* mata.*N*

van het gouvernement in Batavia een
Prep Art T gubernur.*N* *Prep* Batavia seorang.*Art TT*

veel belangrijker persoon
 banyak.*Adv* lebih penting.*A* orang.*N*

(2010:71)

‘Lagi pula bupati juga merupakan orang yang jauh lebih penting di mata gubernemen di Batavia’

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Bovendien</i>	<i>is</i>	<i>de Regent ook in de oogen van 't Gouvernement een veel belangryker persoon</i>	-	-
<i>Bovendien</i>	<i>is</i>	<i>de regent ook in de ogen van het gouvernement in Batavie een veel belangrijker persoon</i>	-	-

Tabel 3.4 Posisi tengah (subyek)

Pada kalimat (65) dan (66), *de regent* merupakan subyek, posisinya berada di tengah kalimat bersama dengan konstituen-konstituen yang lain.

Obyek penderita yang digunakan dalam kalimat bahasa Belanda pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 sebagian besar memiliki bentuk yang berbeda dengan versi tahun 2010. Perbedaan tersebut disebabkan karena obyek penderita dalam kalimat versi tahun 1881 menggunakan sistem kasus akusatif. Namun demikian, letak obyek penderita dalam kalimat pada dua versi buku tersebut sama, yaitu menempati posisi tengah kalimat.

Contohnya :

(67) *Honderden gezadelde paarden bedekten den weg*
 ratusan.N berpelana.A kuda.N memenuhi.PV Akus jalan.N.M

(1881:52)

(68) *Honderd gezadelde paarden vulden de weg*
 ratusan.N berpelana.N kuda.N memenuhi.PV Art T jalan.N

(2010:67)

‘Ratusan kuda yang dipasangi pelana memenuhi jalan’

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Honderden gezadelde paarden</i>	<i>bedekten</i>	<i>den weg</i>	-	-
<i>Honderden gezadelde paarden</i>	<i>vulden</i>	<i>de weg</i>	-	-

Tabel 3.5 Posisi tengah (obyek penderita)

Mengenai posisi yang ditempati dalam kalimat, obyek penyerta sama dengan obyek penderita, yaitu terletak di posisi tengah kalimat. Penempatan posisi obyek penyerta dalam kalimat pada buku versi tahun 1881 sama dengan yang terdapat pada versi tahun 2010.

Contohnya :

(69) *Ik zal haar een sprookje vertellen*
 ITg akan.Modal Pron oby.3Tg.F sebuah.Art TT dongeng.N menceritakan.N

(1881:163)

- (70) *Ik zal haar een sprookje vertellen*
1Tg akan.Modal Pron oby.3Tg.F sebuah.Art TT dongeng.N menceritakan.N
 (2010:162)

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Ik</i>	<i>zal</i>	<i>haar een sprookje</i>	<i>vertellen</i>	-
<i>Ik</i>	<i>zal</i>	<i>haar een sprookje</i>	<i>vertellen</i>	-

3.6 Posisi tengah (obyek penyerta)

Tidak berbeda dengan obyek penderita dan penyerta, letak obyek preposisional juga berada pada posisi tengah kalimat. Letak obyek preposisional dalam kalimat-kalimat pada buku versi tahun 1881 dan 2010 tidak berbeda, sama-sama pada posisi tengah.

Contohnya :

- (71) *zyn blik staarde op dien blanke hals*
-nya.Pron pos tatapan.N menatap.PV Prep itu.Pron dem Akus putih.A leher.N
 (1881:153)

- (72) *hij staarde naar die blanke hals*
3Tg.M menatap.PV Prep itu.Pron dem putih.A leher.N
 (2010:154)

‘Dia menatap ke leher berkulit putih itu’

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>zyn blik</i>	<i>staarde</i>	<i>op dien blanke hals</i>	-	-
<i>hij</i>	<i>staarde</i>	<i>naar die blanke hals</i>	-	-

Tabel 3.7 Posisi tengah (obyek preposisional)

Meskipun urutan konstituen pada kalimat-kalimat dalam buku versi tahun 1881 dan tahun 2010 relatif sama, namun ada beberapa bagian kalimat yang memiliki kecenderungan penempatan yang berbeda antara kedua versi tersebut.

Perbedaan penempatan kata tersebut terdapat pada contoh berikut :

(73) *Doch dit alles moet betaald worden*
 namun.Konj ini.Pron dem semua.Pron TT harus.Modal bayar.Part VB

(1881:60)

(74) *Maar dit alles moet worden betaald*
 namun.Konj ini.Pron dem semua.Pron TT harus.Modal VB bayar.Part

(2012:73)

‘Namun semua ini harus dibayar’

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Doch</i>	<i>dit</i>	<i>alles</i>	<i>moet betaald worden</i>	-
<i>Maar</i>	<i>dit</i>	<i>alles</i>	<i>moet worden betaald</i>	-

Tabel 3.8 Kecenderungan posisi verba

(75) *Maar dat moet lastig voor je geweest*
 namun.Konj itu.Pron dem harus.Modal sulit.A Prep -mu.2Tg Kop.Part

zyn op Padang
 VB Prep Padang

(1881:149)

(76) *Dat moet nogal lastig voor je zijn*
 itu.Pron dem harus.Modal agak.Adv sulit.A Prep -mu.2Tg VB

geweest op Padang
 Kop.Part Prep Padang

(2010:152)

‘Hal itu pasti cukup sulit untukmu ketika di Padang’

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Maar dat</i>	<i>moet</i>	<i>lastig voor je</i>	<i>geweest zyn</i>	<i>op Padang</i>
<i>Dat</i>	<i>moet</i>	<i>nogal lastig voor je</i>	<i>zijn geweest</i>	<i>op Padang</i>

Tabel 3.9 Kecenderungan posisi verba

Pada kalimat (74) dan (76), verba bantu *woorden* dan *zyn* menempati posisi yang sama dengan partisip kala lampau *betaald* dan *geweest*, yaitu di kutub kedua. Penempatan dua verba atau lebih pada kutub kedua dapat disebabkan karena kutub pertama ditempati oleh konjungsi subordinatif atau modalitas. Kecenderungan yang digunakan dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 ialah letak verba bantu atau PV di dalam kutub kedua berada setelah sisa (partisip atau infinitif), sedangkan kecenderungan yang terjadi di dalam versi tahun 2010 ialah sebaliknya, verba bantu atau PV diletakkan sebelum atau di depan sisa.

Urutan kata lainnya yang berbeda antara dua kalimat dalam dua versi buku itu ialah penempatan pronomina refleksif.

(77) *Maar* *toen* *heeft* *zich* 't *moederland*
 namun.Konj waktu itu.Adv VB Pron ref Nom tanah air.N

met *die* *zaak* *bemoeid*
 Prep itu.Pron dem urusan.N mencampuri.Part

(1881:62)

(78) *Maar* *toen* *heeft* *het* *moederland* *zich*
 namun.Konj waktu itu.Adv VB Art T tanah air.N Pron ref

ermee *bemoeid*
 dengan itu.Adv mencampuri.Part

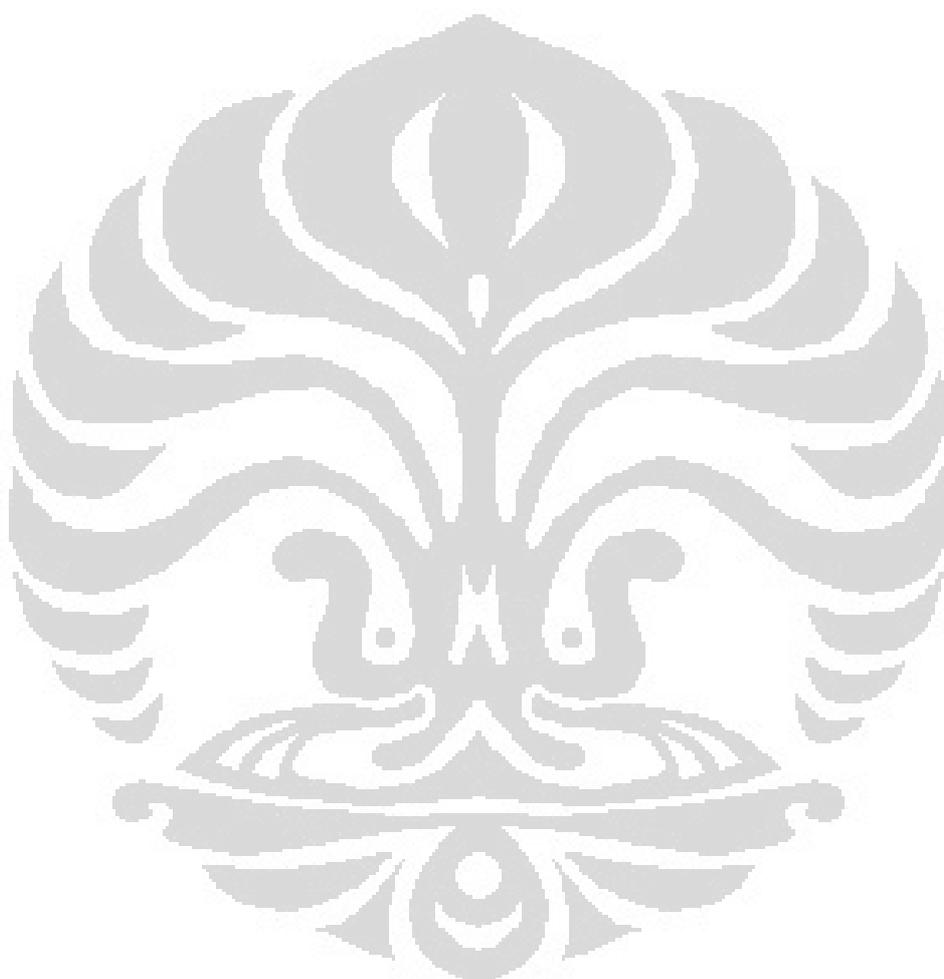
‘Namun waktu itu, tanah air ikut campur dalam urusan tersebut’

POSISI PERTAMA	KUTUB PERTAMA	POSISI TENGAH	KUTUB KEDUA	POSISI TERAKHIR
<i>Maar toen</i>	<i>heeft</i>	<i>zich</i> 't <i>moederland</i> <i>met die zaak</i>	<i>bemoeid</i>	-
<i>Maar toen</i>	<i>heeft</i>	<i>het</i> <i>moederland</i> <i>zich ermee</i>	<i>bemoeid</i>	-

Tabel 3.10 Kecenderungan posisi pronomina refleksif

Terdapat perbedaan pada posisi tengah kalimat antara kalimat (77) dan kalimat (78), yaitu letak pronomina refleksif *zich*. Kalimat tersebut mengalami inversi sehingga subyek (*het moederland*) harus menempati posisi tengah kalimat bersama dengan pronomina refleksif. Sementara pada buku versi 1881, pronomina

refleksif berada setelah PV, sehingga memisahkan PV dan subyek, sedangkan pada buku versi tahun 2010, pronomina refleksif berada setelah subyek.



BAB 4

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis perbandingan yang dilakukan antara kalimat dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 dengan versi yang telah diselaraskan pada tahun 2010, dapat digambarkan mengenai struktur sintaksis yang digunakan dalam bahasa Belanda abad ke-19. Pada umumnya, struktur sintaksis yang digunakan dalam bahasa Belanda abad ke-19 tidak jauh berbeda dengan yang digunakan dalam bahasa Belanda abad ke-21. Struktur sintaksis yang digunakan pada dua periode tersebut masing-masing tersusun dari bagian subyek, predikat, dan obyek.

Bagian predikat tidak memiliki perbedaan yang mencolok. Jenis predikat yang digunakan pada kedua versi buku tersebut sama, yaitu predikat verbal dan predikat nominal. Beberapa konstituen verbal yang berfungsi sebagai predikat pada kalimat versi tahun 1881 memiliki konjugasi yang berbeda dengan yang terdapat dalam versi tahun 2010, di antaranya ialah pada kalimat versi tahun 1881 verba *wezen* lebih cenderung digunakan sebagai infinitif yang menyertai verba bantu modalitas, sedangkan pada kalimat versi tahun 2010 verba *zijn* lebih cenderung digunakan sebagai infinitif. Namun demikian, kedua verba tersebut memiliki pengertian dan fungsi yang sama. Selain itu, pada kalimat versi tahun 1881, beberapa verba yang mengalami perubahan menurut kala tidak teratur seperti *zaag* (bentuk lampau dari *zien*) dan *zou* (bentuk lampau dari *zullen*) mendapatkan penambahan sufiks *-t* apabila mengiringi subyek berupa pronomina *ge* (menjadi *zaagt* dan *zoudt*). Bentuk kala lampau *zaagt* dan *zoudt* sudah tidak lazim digunakan karena penggunaan pronomina *ge* juga sudah tidak lazim dalam bahasa Belanda abad ke-21.

Unsur verbal predikat pada kalimat versi tahun 1881 dan versi tahun 2010 sama-sama menempati kutub-kutub kalimat, sedangkan unsur nominal predikat menempati posisi tengah. Pada kalimat versi tahun 1881 yang memiliki beberapa unsur verbal, apabila verba bantu bersama verba inti menempati kutub kedua, maka verba bantu tersebut ditempatkan setelah (di belakang) verba inti, sedangkan pada kalimat versi tahun 2010 cenderung sebaliknya, verba bantu

apabila bersama verba inti menempati kutub kedua, maka verba bantu tersebut ditempatkan sebelum (di depan) verba inti. Hal tersebut juga terjadi pada predikat nominal dengan pronomina refleksif. Apabila terjadi inversi yang mengharuskan subyek menempati posisi tengah kalimat, maka pronomina refleksif pada kalimat dalam buku versi tahun 1881 cenderung ditempatkan di depan subyek, sedangkan pada versi tahun 2010, jika terjadi inversi, pronomina refleksif ditempatkan setelah subyek.

Pada bagian subyek, tidak terdapat perbedaan yang mencolok. Subyek sama-sama tersusun dari konstituen nominal dengan nomina sebagai inti maupun pronomina sebagai inti. Subyek dengan nomina sebagai inti pada kalimat versi tahun 1881 menggunakan sistem kasus nominatif, namun demikian, kasus tersebut bentuknya sama dengan yang terdapat pada subyek dalam kalimat versi tahun 2010. Agak berbeda dengan kalimat versi tahun 2010, subyek dengan pronomina sebagai inti dalam kalimat versi tahun 1881 masih menggunakan pronomina orang kedua tunggal *ge*. Pronomina tersebut sudah jarang digunakan dalam bahasa Belanda abad ke-21, kecuali di daerah tertentu atau pada kondisi tertentu. Pronomina *ge* tersebut pada kalimat versi tahun 2010 penggunaannya digantikan oleh pronomina orang kedua *u* atau pronomina orang kedua jamak *jullie*. Sementara itu, pronomina orang kedua jamak *jullie* tidak ditemukan penggunaannya pada kalimat versi tahun 1881. Di dalam versi tersebut, penyebutan pronomina orang kedua sebagai subyek hanya digunakan pronomina *ge* atau *je*. Pada kalimat versi tahun 1881, pronomina *u* tidak digunakan sebagai subyek, namun pada kalimat versi tahun 2010, pronomina *u* digunakan sebagai subyek.

Berikut ini tabel yang memperlihatkan pronomina persona subyektif yang terdapat pada buku versi tahun 1881 dan bentuk PV *zijn* yang menyertainya :

	TUNGGAL	PV <i>zijn</i>	JAMAK	PV <i>zijn</i>
ORANG PERTAMA	<i>ik</i>	<i>ben</i>	<i>wy</i>	<i>zyn</i>
ORANG KEDUA	<i>jy</i>	<i>bent</i>	-	-
	-	-	-	-
	<i>ge</i>	<i>zyt</i>	-	-

ORANG KETIGA	maskulin	<i>hy</i>	<i>is</i>	<i>zy</i>	<i>zyn</i>
	feminin	<i>zy</i>	<i>is</i>		
	netral	<i>het</i>	<i>is</i>		

Tabel 4.1 Pronomina persona subyektif dan PV *zijn* tahun 1881

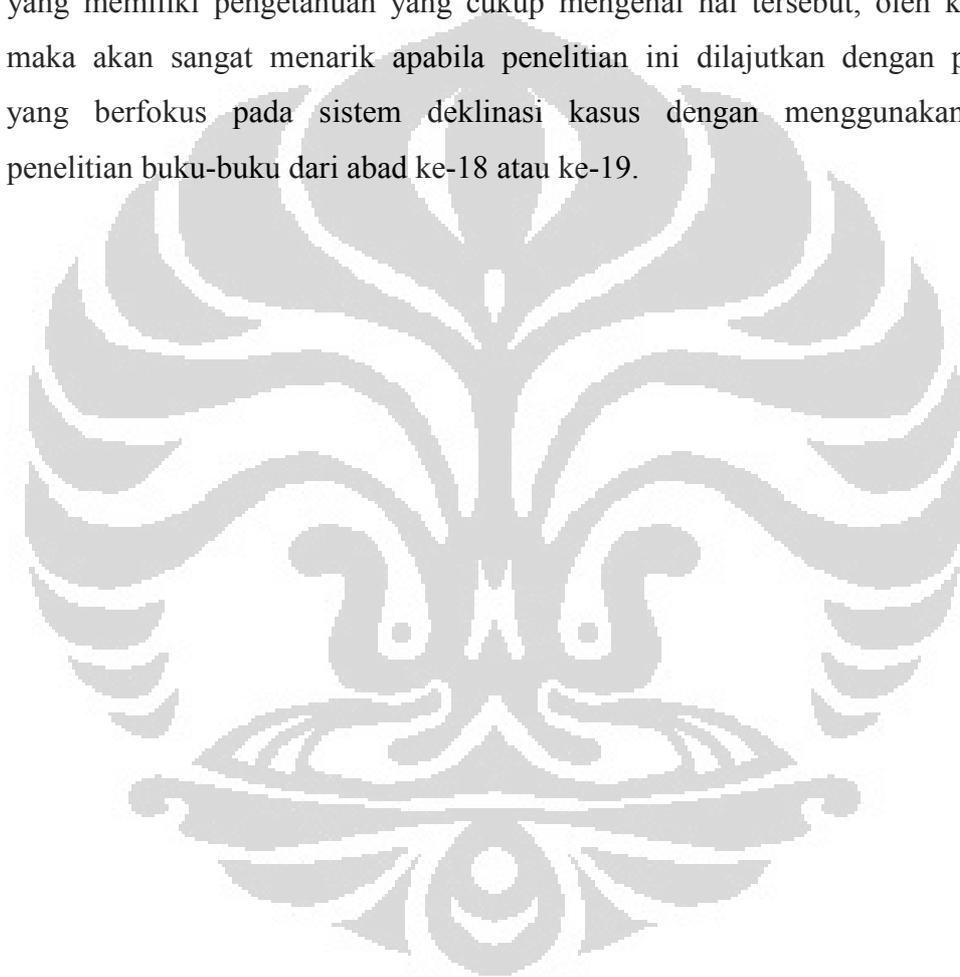
Subyek, baik pada kalimat versi tahun 1881 maupun versi tahun 2010, sama-sama menempati posisi pertama kalimat atau posisi tengah apabila mengalami inversi.

Perbedaan yang mencolok antara kalimat dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 dan versi tahun 2010 terletak pada obyek. Obyek pada kalimat versi tahun 1881 menggunakan deklinasi kasus. Pada obyek penderita dan obyek preposisional digunakan kasus akusatif. Penanda kasus akusatif diberikan pada artikel atau pronomina yang menyertai nomina yang menjadi obyek penderita atau obyek preposisional. Bentuk-bentuk penanda tersebut disesuaikan dengan jenis nominanya, apakah maskulin, feminin, netral, atau jamak. Hal tersebut juga berlaku pada obyek penyerta yang ditandai dengan penggunaan kasus datif. Berbeda dengan obyek pada kalimat versi tahun 1881, obyek-obyek pada kalimat dalam buku *Max Havelaar* versi tahun 2010 tidak memakai sistem kasus datif atau akusatif. Walaupun obyek pada kedua versi buku tersebut memiliki perbedaan bentuk, namun posisi obyek-obyek tersebut tetap sama, yaitu menempati posisi tengah kalimat.

Selain kasus akusatif dan kasus datif, di dalam kalimat pada buku *Max Havelaar* versi tahun 1881 juga ditemukan kasus genitif. Kasus tersebut menandai hubungan kepemilikan antar nomina dalam konstituen nominal. Walaupun pada obyek tidak memakai sistem kasus datif maupun akusatif, namun pada kalimat versi tahun 2010 terdapat penggunaan kasus genitif untuk menandakan hubungan kepemilikan antar nomina dalam konstituen nominal, yaitu dengan penambahan sufiks *-s* pada nomina pemilik yang letaknya di depan nomina inti, di luar itu, apabila nomina pemilik terletak di belakang nomina inti, hanya diberikan penambahan preposisi *van*.

Berdasarkan syarat-syarat pembentukan kasus seperti yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa genus atau jenis nomina (maskulin, feminin, netral) memiliki peranan penting di dalam sintaksis bahasa Belanda yang

digunakan pada abad ke-19. Genus menentukan bentuk penanda kasus yang harus digunakan dalam suatu konstituen. Namun demikian, seiring perkembangan jaman, fungsi genus mulai disederhanakan. Pada bahasa Belanda abad ke-21, unsur yang membatasi nomina (baik sebagai subyek, obyek, maupun pada kepemilikan) hanya digunakan artikel *de* atau *het* untuk bentuk takrif. Sistem deklinasi kasus sudah tidak lagi digunakan dalam bahasa Belanda abad ke-21, sehingga para generasi muda yang mempelajari bahasa Belanda hanya sedikit yang memiliki pengetahuan yang cukup mengenai hal tersebut, oleh karena itu maka akan sangat menarik apabila penelitian ini dilanjutkan dengan penelitian yang berfokus pada sistem deklinasi kasus dengan menggunakan korpus penelitian buku-buku dari abad ke-18 atau ke-19.



DAFTAR REFERENSI

Referensi Utama

Multatuli. 1881. *Max Havelaar of de Koffiveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappij*. Rotterdam: Uitgevers-Maatschappij 'Elsevier'. Dalam Hermans, Willem Frederik. 1987. *Multatuli Max Havelaar: Ingeleid en van Verklarende Noten Voorzien door Willem Frederik Hermans*. Amsterdam: De Bezige Bij.

Multatuli. 2010. *Max Havelaar of de Koffiveilingen van de Nederlandse Handelmaatschappij* (van Es, Gijsbert, ed.). Rotterdam: NRC Boeken.

Referensi Acuan

Aitchison, Jean. 2001. *Language Change: Progress or Decay?* (Edisi ketiga). Cambridge: Cambridge University Press.

Appel, Rene, et al. 1992. *Inleiding Algemene Taalwetenschap*. Dordrecht: ICG Publication.

Brill, Willem Gerard. 1871. *Nederlandsche Spraakleer. Deel I: Klankleer, Woordvorming, Aard en Verbuiging der Woorden*. Leiden: E.J. Brill.

De Saussure, Ferdinand. 1988. *Pengantar Linguistik Umum* (Rahayu S. Hidayat, Penerjemah). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Florijn, A.F., J.A. Lalleman & Maureau, J.H. 1994. *De Regels van het Nederlands, Grammatica voor Anderstaligen*. Groningen: Wolters-Noordhoff.

Geerts, G., et al. 1984. *Algemene Nederlandse Spraakkunst*. Groningen: Wolters-Noordhoff.

Haeseryn, W., et al. 1997. *Algemene Nederlandse Spraakkunst* (Jilid 2). Groningen: Martinus Nijhoff Uitgevers.

Hermans, Willem Frederik. 1987. *Multatuli Max Havelaar: Ingeleid en van Verklarende Noten Voorzien door Willem Frederik Hermans*. Amsterdam: De Bezige Bij.

Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kushartanti, Yuwono, Untung & RMT Lauder, Multamia. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Schönfeld, M. 1970. *Historische Grammatica van het Nederlands* (Edisi Van Loey). Brussel: N.V.W.T. Thieme & Cie, Zutphen.

Van den Toorn, M.C., *et al.* 1997. *Geschiedenis van de Nederlandse Taal*. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Van der Horst, Joop & Fred Marschall. 2002. *Korte Geschiedenis van de Nederlandse Taal*. Den Haag: Sdu Uitgevers.

Van der Horst, J.M. 2008. *Geschiedenis van de Nederlandse Syntaxis* (Jilid 2). Leuven: Universitaire Pers Leuven.

Van Lennep, Jacob. 1985. *De Vermakelijke Spraakkunst* (Cetakan kelima). Den Haag: Nijgh & Van Ditmar.

Referensi Leksikografi

Den Boon, Ton & Dirk Geeraerts. 2005. *Van Dale: Groot Wordenboek van de Nederlandse Taal* (Edisi ke-14). Utrecht/Antwerpen: Van Dale Lexicografie.

Harimurti Kridalaksana. 2008. *Kamus Linguistik* (Edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Moeimam, Susi, & Steinhauer, Hein. 2008. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Referensi Elektronik

Coppen, P.A., Haeseryn, W., *et al.* 2002. *E-ANS*. <http://www.let.ru.nl/ans/e-ans/index.html>. Diunduh pada periode Maret-Juni 2012.

Kurniawan, Muh. Ardian. 2012. *Hakikat Bahasa Berdasarkan Pendekatan Sinkronis dan Pendekatan Diakronis*. 27 Januari 2012. Bahasastra. <http://baha-sastra.blogspot.com/2012/01/hakikat-bahasa-berdasarkan-pendekatan.html>. Diunduh pada tanggal 23 April 2012.

Susandi. *Kajian Linguistik Lanjut*. Bahasa dan Pengajaran. <http://susandi.wordpress.com/seputar-bahasa/kajian-linguistik/>. Diunduh tanggal 22 April 2012.

Onze Taal. Taaladvies: *Gezegde*. <http://www.onzetaal.nl/taaladvies/advies/gezegde>. Diunduh tanggal 20 Juni 2012.

Onze Taal. Taaladvies: *Persoonsvorm*. <http://www.onzetaal.nl/taaladvies/advies/persoonsvorm>. Diunduh tanggal 20 Juni 2012.

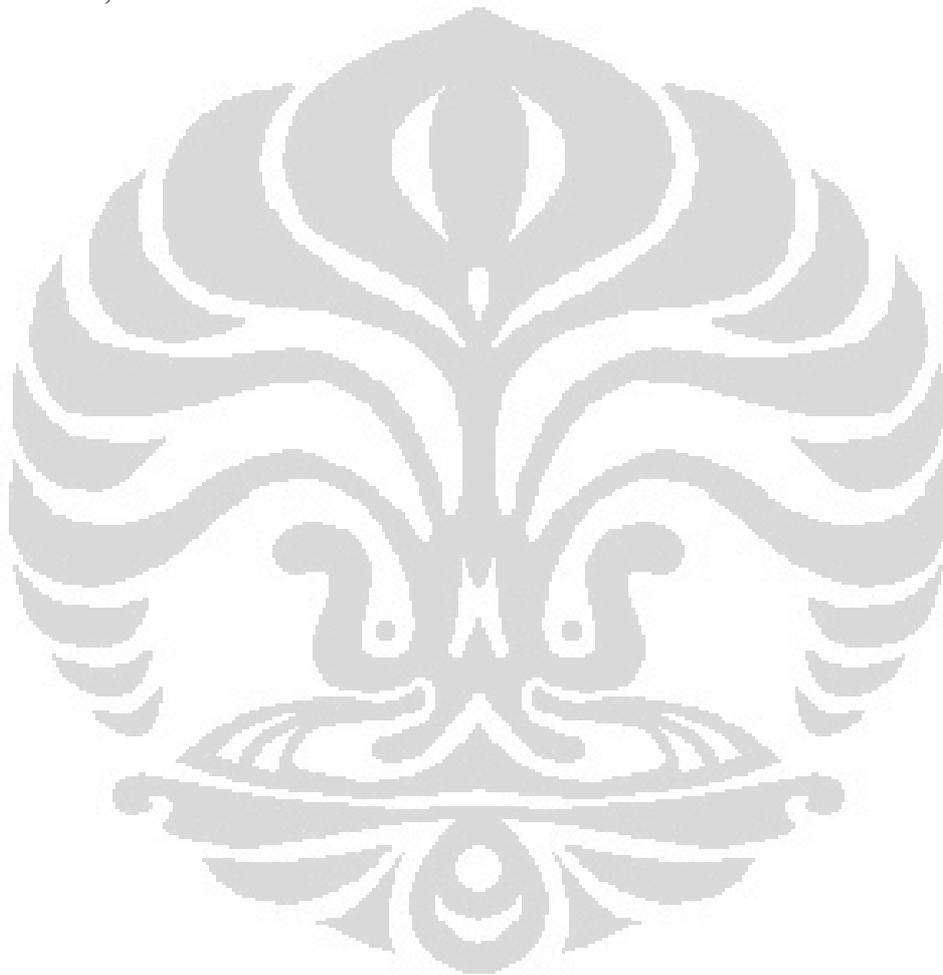
Taaluniversum. *Naamvallen (Algemeen)*. Taaladvies.net. <http://taaladvies.net/taal/advies/tekst/30/>. Diunduh tanggal 30 Maret 2012.

Korespondensi Elektronik

Evans, Bethwyn. Subyek: *Diachronic Study*. bethwyn.evans@anu.edu.au. Australian National University. Pada tanggal 23 April 2012.

Vandenbussche, Wim. Subyek: *Diachronische Studie van het Nederlands*. wvdbusc@vub.ac.be. Vrije Universiteit Brussel. Pada tanggal 20-22 Februari 2012.

Van Es, Gijsbert. Subyek: *Max Havelaar*. G.vanes@nrc.nl. NRC Boeken Rotterdam. Pada tanggal 19 Februari 2012, 20 Februari 2012, 22 Februari 2012, dan 6 Maret 2012.



CONTOH DEKLINASI KASUS					
No.	VERSI TAHUN 1881	Hal.	No.	VERSI TAHUN 2010	Hal.
1	Maar als men met een vierspannig rytuig vertrok van Serang, de hoofdplaats der residentie Bantam	48	1	Maar als men met een rijtuig, getrokken door vier paarden, vertrok van Serang, de hoofdplaats van de residentie Bantam	65
2	...wel was men telkens genoodzaakt de hulp interoepen van de bewoners der naastby gelegen dorpen...	48	2	...en was men genoodzaakt telkens de hulp in te roepen van de bewoners van de nabijgelegen dorpen...	65
3	Zoo hoste men dan eenigen tyd voort	49	3	Zo hotste men dan enige tijd voort	66
4	als ik uit blik en houding bemerk dat het lot van de heldin die ergens van 't balkon eener vierde verdieping springt	50	4	als ik merk dat het lot van de heldin die ergens van het balkon van een vierde verdieping springt	66
5	met stoute verachting van alle wetten der zwaartekracht	50	5	met verachting van alle wetten van de zwaartekracht	66
6	tot ik myn hart heb lucht gegeven in de nauwkeurige schets der schoonheden van het landschap	50	6	tot ik mijn hart heb uitgestort in een nauwkeurige schets van schoonheid van het landschap	66
7	'tgeen denken doet aan den man zonder dyen op de kermis	51	7	wat doet denken aan de man zonder bovenbenen op de kermis	67
8	Honderden gezadelde paarden bedekten den weg	52	8	Honderd gezadelde paarden vulden de weg	67
9	en te oordeelen naar den schoonen bastert-arabier	52	9	te oordelen naar zijn paard, een mooie bastaard-arabier	67
10	Hier zag men de hoofden der dorpen , en de distriktshoofden uit het <i>Lebaksche</i>	52	10	Men zag er de districtshoofden en de dorpshoofden uit Lebak	67
11	die zyn woonplaats scheiden van de grenzen der naburige afdeeling Pandeglang	52	11	die zijn woonplaats scheidde van de grenzen van de naburige afdeling Pandeglang	67
12	Zoodra het tydstip der komst van den nieuwen adsistent-resident bekend was	52	12	Zodra het tijdstip van de komst van de nieuwe assistent-resident bekend was	68

13	toen ik den adsistent-resident het opperhoofd,..., noemde	53	13	toen ik zei dat de assistent-resident ook de meerdere van de regent is	68
14	Een gedelten bestaat uit stammen welker vorsten en vorstjes de opperheerschappy van Nederland als <i>suzerein</i> erkend hebben	53	14	Een gedeelte wordt gevormd door stammen van wie de vorsten en vorstjes de opperheerschappij van Nederland hebben erkend	69
15	De afstammelingen zyner vorige vorsten en heeren zyn <i>nederlandsche</i> beambten	53	15	De afstammelingen van de vorigen , Indische vorsten Nederlandse ambtenaren	69
16	Van dit gedeelte slechts der nederlandsche bezittingen	54	16	Over dit gedeelte van de Nederlandse bezittingen	69
17	De benaming <i>Resident</i> is herkomstig uit den tyd	54	17	De benaming resident is afkomstig uit de tijd	69
18	en zich aan de hoven der nog regeerende Vorsten door <i>Residenten</i> ...	54	18	en zich aan de hoven van de nog regeerende vorsten door residenten...	69
19	Het volk kent noch den Gouverneur-generaal	54	19	Het volk kent noch de gouverneur-generaal	70
20	behoort altyd tot den hoogen adel des lands	55	20	behoort altijd tot de hoge adel van het land	70
21	het benoemen dezer hoofden	55	21	door het benoemen van deze hoofden	70
22	den oorsprong des adels	55	22	de oorsprong van de adel	70
23	De adsistent-resident eener afdeeling	57	23	De assistent-resident van een afdeling	71
24	het hoofd der afdeeling	57	24	het hoofd van de afdeling	71

RIWAYAT PENULIS



HASTA DWI PRADANA, lahir di Ngakar, sebuah dukuh kecil bagian dari desa Gading, Madiun, Jawa Timur, pada tanggal 5 November 1989, tepat pada tanggal tersebut, sekitar 400 tahun sebelumnya terjadi peristiwa peledakan gedung parlemen Inggris oleh Guy Fawkes untuk menentang pemerintahan yang korup. Hasta, begitu panggilannya, ialah anak kedua dari pasangan Suparno dan Sri Wahyuni. Dia menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Gading 02 dan saat kelas 5 berpindah ke SD Negeri Jatirejo. Demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dia kemudian melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 1 Mejayan yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggalnya. Setelah lulus SMP, lagi-lagi demi mendapatkan pendidikan yang lebih baik, dengan susah payah dia dapat menempuh pendidikan di SMA Negeri 3 Madiun.

Pada tahun 2008, dia akhirnya dapat mencapai cita-citanya untuk melanjutkan studi di Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Studi Belanda. Setelah menempuh studi selama empat tahun dan memperoleh pengalaman yang luar biasa, pada tahun 2012 dia berhasil menyandang gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul *Kalimat-Kalimat dalam Buku Max Havelaar Versi Tahun 1881 dan Versi Tahun 2010: Sebuah Kajian Linguistik Historis-Komparatif pada Tataran Sintaksis Belanda*.

Salah satu cita-cita terbesarnya yaitu suatu saat dapat mendirikan sekolah gratis yang layak untuk membantu pendidikan anak-anak Indonesia yang kurang mampu. Cita-cita tersebut sebagai ucapan terima kasih atas kesempatan yang telah didapatkannya untuk menempuh pendidikan yang layak.

Dia ialah orang yang gemar mempelajari banyak hal. Satu kalimat yang dia susun sebagai motto hidup yang selalu dipegangnya, yaitu: *kau akan kalah satu langkah apabila kau remehkan musuhmu, namun kau akan sepenuhnya kalah apabila kau remehkan dirimu sendiri, maka berusaha!*